Grafis Sejarah Islam Indonesia

03

SERI PENGAYAAN MATERI SEJARAH UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS

Kiaiku, Guruku, Jaringan Ulama

KEMENTERIAN PENDIDIKAN & KEBUDAYAAN

REPUBLIK INDONESIA

KIAIKU, GURUKU, JARINGAN ULAMA

SERI PENGAYAAN MATERI SEJARAH UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS

Kiaiku, Guruku, Jaringan Ulama

DIREKTORAT SEJARAH
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2018

SERI PENGAYAAN MATERI SEJARAH UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS

KIAIKU, GURUKU, JARINGAN ULAMA

Penasihat Muhadjir Effendy
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Pengarah Hilmar Farid
Direktur Jenderal Kebudayaan

Penanggung Jawab Triana Wulandari
Direktur Sejarah

Penulis Siti Turmini Kusniah

Ilustrator Kendra Paramita

Desain Grafis Adityayoga | Carolline Mellanie

Editor Jajat Burhanudin | Kasijanto Sastrodinomo

Editor Visual Iwan Gunawan

Produksi dan Sekretariat Suharja | Tirmizi | Agus Hermanto | Bariyo | Dwi Artiningsih | Budi Harjo Sayoga | Esti Warastika | Dirga Fawakih | Oti Murdiyati Lestari | Krida Amalia Husna | Isti Sri Ulfiarti

Katalog Data Terbitan (Oleh Perpusnas)

Kiaiku, Guruku, Jaringan Ulama
17,5 x 25 cm
x + 112 halaman
cetak halaman isi 1/1

Penerbit

Direktorat Sejarah
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
Jalan Jenderal Sudirman Kav. 4-5, Senayan Jakarta 10270

Cetakan Pertama 2018
ISBN 978-602-1289-85-3

Catatan Ejaan

Seluruh teks dalam buku ini menggunakan ejaan umum bahasa Indonesia kecuali nama tokoh dan nama organisasi serta kutipan langsung yang tertulis dalam ejaan yang berbeda dipertahankan sesuai aslinya.

Sambut

Direktur Sejarah

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Ekspresi Islam Indonesia menggambarkan ciri yang khas, yakni unsur-unsur yang menekankan pada harmoni dan silaturahmi atau kerukunan dan welas asih. Islam telah membuktikan keberhasilan dalam membumikan ajaran intinya dalam kehidupan masyarakat Nusantara. Islam yang datang ke Indonesia membentuk sebuah perpaduan budaya yang khas dan berbeda dengan Islam di belahan dunia mana pun.

Buku ini berupaya mengangkat wajah khas Islam Indonesia yang di dalamnya terkandung banyak nilai kearifan. Nilai-nilai kearifan seperti sifat toleransi, inklusif (terbuka), dan silaturahmi, penting untuk terus ditumbuhkan di tengah krisis karakter generasi bangsa saat ini. Agar nilai-nilai kearifan tersebut dapat terserap dengan baik, kami berupaya menghadirkan bentuk penulisan sejarah interaktif yang menekankan pada visualisasi peristiwa, tokoh, tempat sejarah maupun ekspresi budaya. Dengan demikian kami berharap generasi muda bangsa dapat mengambil hikmah dari nilai-nilai keislaman yang berpadu dengan budaya lokal Indonesia.

Buku ini terdiri dari lima jilid, meliputi tema-tema strategis dalam sejarah Islam di Indonesia. Dalam pertaliannya dengan keindonesiaan, tema-tema itu adalah (1) Islam dan kebudayaan, (2) Islam dan ekonomi, (3) Institusionalisasi Islam, (4) kaum ulama, dan (5) Islam dan kebangsaan.

Berbagai tema tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran kepada generasi muda bahwa Islam dan keindonesiaan telah menjadi satu kesatuan yang saling mengkayakan. Di satu sisi Islam tetap terjaga akar kemurniannya, dan di sisi lain kebudayaan Nusantara semakin kaya dan berwarna dengan kehadiran Islam.

Saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini. Kepada tim penulis dan ilustrator dari Institut Kesenian Jakarta yang telah bekerja keras dalam menyajikan materi dengan apik dan informatif. Kepada tim editor yang dengan segenap tenaga dan pikiran menelaah kata demi kata dan gambar demi gambar demi kedekatan naskah dengan kesempurnaan. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu, saya ucapkan selamat membaca, semoga kita dapat mengambil hikmah dan inspirasi dari buku ini.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Triana Wulandari

Gayung

Direktur Jenderal Kebudayaan

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Dalam arus sejarah Indonesia, Islam disebarkan oleh para penyiarnya dalam dakwah damai dengan pendekatan inklusif dan akomodatif terhadap kepercayaan dan budaya lokal. Islam dengan mudah diterima oleh masyarakat sebagai sebuah agama yang membawa kedamaian, sekalipun saat itu masyarakat sudah memiliki sistem kepercayaan sendiri seperti animisme dan agama Hindu-Buddha. Apa yang telah dilakukan oleh para Wali Songo menjadi contoh betapa penyebaran Islam itu dilakukan secara damai tanpa adanya benturan dengan budaya lokal.

Islam yang berinteraksi dengan budaya lokal tersebut pada akhirnya membentuk suatu varian Islam yang khas, seperti Islam Jawa, Islam Madura, Islam Sasak, Islam Minang, Islam Sunda, dan seterusnya. Varian Islam tersebut adalah Islam yang tetap mempertahankan akar kemurniannya, namun di sisi lain telah berakulturasi dengan budaya lokal. Dengan demikian, Islam tetap tidak tercerabut dari akar kemurniannya, demikian pula sebaliknya budaya lokal tidak lantas hilang dengan masuknya Islam di dalamnya.

Varian Islam lokal tersebut terus lestari dan mengalami perkembangan di berbagai sisi. Islam kultural tetap menjadi ciri khas dari fenomena keislaman masyarakat Indonesia yang berbeda dengan Islam yang berada di Timur Tengah maupun di belahan dunia lain. Singgungan-singgungan dan silang budaya ini pada dasarnya telah membangun kebudayaan Islam yang ramah dan toleran. Interaksi antara Islam dan kebudayaan Indonesia dalam perjalanan sejarah merupakan sebuah keniscayaan. Islam memberikan warna pada kebudayaan Indonesia, sedangkan kebudayaan Indonesia memperkaya keislaman.

Saya menyambut baik penerbitan buku ini. Kehadiran buku ini penting dalam upaya menampilkan wajah Islam khas Indonesia yang ramah dan toleran. Dikemas dengan cara yang menarik, dengan berbagai visualisasi tokoh, peristiwa, tempat dan pernak-pernik kebudayaan, diharapkan buku ini dapat lebih dekat dengan generasi muda, sehingga nilai-nilai kearifan Islam khas Indonesia dapat diresapi dengan baik. Akhirnya saya ucapkan selamat membaca dan selamat menyelami kearifan budaya Islam khas Indonesia.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Hilmar Farid

Amanat
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Sejarah peradaban Islam Indonesia menampilkan ciri dan karakter yang khas, relatif berbeda dengan perkembangan peradaban Islam di wilayah-wilayah lainnya, seperti negara-negara di kawasan Asia, Afrika, Eropa, Amerika, dan Australia. Penyebaran Islam di Indonesia dilakukan secara damai dengan pendekatan inklusif dan akomodatif terhadap kepercayaan dan budaya lokal. Sehingga membentuk suatu corak Islam khas Indonesia yang *wasatiyah* (moderat), *tasamuh* (toleran), ramah, inklusif, dan akomodatif terhadap kepercayaan dan budaya lokal. Kehadiran Islam di bumi Indonesia telah memperkaya kebudayaan Nusantara dengan memberikan warna baru bagi nilai-nilai budaya lokal yang telah terlebih dahulu berkembang.

Sejarah peradaban Islam tidak bisa dilepaskan dari aspek pembentukan bangsa Indonesia. Islam memberi kontribusi terhadap terbentuknya integrasi bangsa. Islam juga berperan sebagai pembentuk jaringan kolektif bangsa melalui ikatan ukhuwah dan silaturahmi para ulama di Nusantara. Jaringan ingatan dan pengalaman bersama ini pada akhirnya menumbuhkan rasa kesatuan dan solidaritas sehingga melahirkan perasaan sebangsa dan setanah air.

Perjalanan peran Islam di Indonesia penting untuk dijadikan sebuah pelajaran. Buku ini adalah sebuah ikhtiar dalam menampilkan perpaduan antara nilai-nilai Islam dan keindonesiaan yang berlangsung dalam arus sejarah Indonesia. Nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan yang telah membentuk identitas bangsa penting untuk terus dirawat, dijaga dan disemaikan kepada generasi penerus bangsa.

Saya menyambut baik penerbitan buku ini. Buku ini dapat menjadi sebuah alternatif dan wahana baru dalam menampilkan wajah Islam Indonesia yang ramah dan toleran. Dengan pengemasan dalam bentuk yang memikat secara visual, diharapkan nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan yang penting dalam upaya memperkuat karakter bangsa dapat terus lestari dan dapat diresapi dengan baik oleh generasi muda bangsa. Akhirnya saya mengucapkan selamat membaca dan selamat mengambil hikmah.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Muhadjir Effendy

Ujar
Editor

Dalam tradisi Islam, termasuk Indonesia, ulama memiliki peran sangat penting. Ulama adalah pihak yang tidak saja bertanggung jawab dalam berbagai persoalan terkait ritual keagamaan dan pendidikan Islam, tapi juga terlibat secara menentukan dalam proses kehidupan sosial-politik. Berbekal pengetahuan Islam yang dikuasainya, berikut gaya hidup yang relatif khas, ulama tampil sebagai elite sosial dengan otoritas yang menentukan. Ulama kerap digambarkan sebagai jantung dari dinamika kehidupan sosial-politik dan keagamaan masyarakat.

Di setiap waktu dan setiap sudut dalam sejarah kaum Muslim, di situ ulama ada dengan posisi yang istimewa. Mereka dipercaya—dan memang mendefinisikan diri mereka demikian—sebagai "pewaris nabi" yang berbicara atas nama Islam. Peran dalam aspek inilah yang paling tegas dari keberadaan ulama. Di balik potretnya yang mengatasi berbagai klasifikasi sosiologis dalam masyarakat Muslim—sebagian ulama tampil sebagai pedagang berpengaruh dan sebagian lagi hidup miskin dan sederhana, sebagian sebagai profesional dan sebagian lagi bekerja dengan penghasilan tidak tetap, kebanyakan laki-laki dan hanya sedikit dari mereka perempuan—satu hal yang tidak terbantahkan adalah bahwa ulama tampil sebagai elemen krusial yang membuat kehidupan kaum Muslim berkarakter "Islami", lebih dari yang bisa dilakukan kelompok sosial lain.

Buku *Kiaiku, Guruku, Jaringan Ulama* ini diarahkan untuk menghadirkan peran penting ulama dalam sejarah Islam Indonesia. Pembahasan dibagi ke dalam lima poin penting sesuai dengan pembabakan sejarah ulama dan Islam Indonesia. Hal tersebut bermula dengan masa Islamisasi, saat ulama (sebagian sekaligus sebagai pedagang) menjadi barisan terdepan yang memperkenalkan Islam kepada masyarakat lokal di Nusantara. Keberadaan ulama selanjutnya dicirikan dengan keterlibatan mereka di kerajaan-kerajaan Islam, sebagai kadi atau penghulu, imam masjid, dan sebagai penasihat sultan. Dengan peran ini, ulama telah berkontribusi sangat berarti dalam proses pelembagaan Islam dalam struktur sosial-politik di kerajaan, dan pada akhirnya dalam kehidupan kaum Muslim Indonesia.

Jaringan dengan Makkah, yang secara intensif berlangsung pada abad ke-19, menjadi satu babak penting berikutnya dalam perkembangan ulama di Indonesia. Pada masa itu, jumlah Muslim Indonesia yang belajar Islam di Makkah sangat besar sehingga membentuk satu komunitas sendiri yang disebut Jawi. Karena itu, jumlah mereka yang kemudian kembali ke Tanah Air dan menyandang gelar sebagai ulama atau kiai juga bertambah, yang terkonsentrasi di lembaga pendidikan Islam pesantren. Bahkan, sebagian ulama jebolan Makkah ini juga terlibat dalam perlawanan terhadap kolonialisme. Selain Makkah, jaringan dengan Kairo di Mesir juga terbentuk pada awal abad ke-20, yang melahirkan ulama dengan pemikiran pembaharuan atau reformasi Islam.

Berkat jasa besar para ulama itulah Islam terus berkembang di bumi Indonesia sebagai satu kekuatan integratif yang mempersatukan masyarakat yang beragam.

Jajat Burhanudin
Kasijanto Sastrodinomo

DAFTAR ISI

MASA ISLAMISASI

SEDANG MEMPERBINCANGKAN APA ANAK-ANAK....
KAMI SEDANG MEMBAHAS MATERI TUGAS KELOMPOK DI SEKOLAH TENTANG SEJARAH ISLAM DI INDONESIA.
... DAN KAMI BINGUNG AWAL MULANYA...
APAKAH PAK USTADZ ALIM BISA MEMBANTU KAMI MENCERITAKANNYA?
BAIKLAH... AGAMA ISLAM DATANG DI INDONESIA SEJAK ABAD KE 7, MASA ITU MENJADI TANDA AWAL ISLAMISASI KE INDONESIA.
APA YANG MENJADI TANDANYA...
YANG MEMBAWANYA PEDAGANG-PEDAGANG ARAB, GUJARAT, DAN CHINA DI DAERAH PESISIR SELAT MALAKA. KEMUDIAN MEMBENTUK KOMUNITAS MUSLIM YANG MENYEBAR KE SEGALA WILAYAH.
DARI MANA TAHUNYA KALAU ISLAM MASUK DI INDONESIA PADA SAAT ITU?
ADA SEORANG ULAMA PENGELANA DARI MAROKO BERNAMA IBNU BATTUTAH, YANG MENCATAT TENTANG AWAL ISLAMISASI DI INDONESIA. BEGINI CERITANYA..
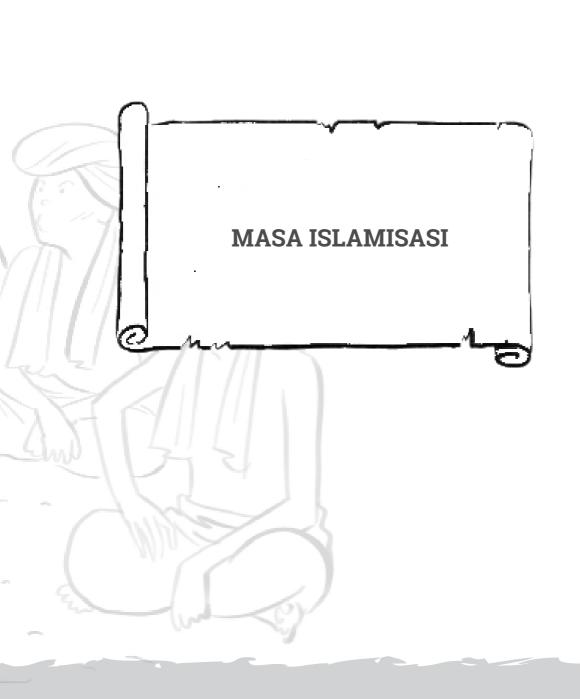
Ibnu batutah

Masuknya agama Islam ke Indonesia berlangsung sejak sekitar abad ke-7. Itulah masa yang menandai awal Islamisasi di Indonesia. Dimulai dengan kegiatan masuknya perdagangan dari Arab, Gujarat, dan China sejak abad ke-7 dan ke-8 sampai abad ke-11 M di daerah pesisir selat Malaka dan pantai utara Jawa. Kegiatan perdagangan ini membentuk dan menumbuhkan berbagai komunitas muslim, serta pengaruh Islam dan ajarannya sampai meluas ke kerajaan-kerajaan di Indonesia. Peran tokoh-tokoh penyebar agama Islam tidak lepas dari perjalanan dakwah awal Islam di Indonesia, yang tak terbatas hanya di Sumatera atau Jawa. Hampir seluruh sudut kepulauan Indonesia telah tersentuh oleh konsep *rahmatan lil alamin* yang dibawa oleh Islam.
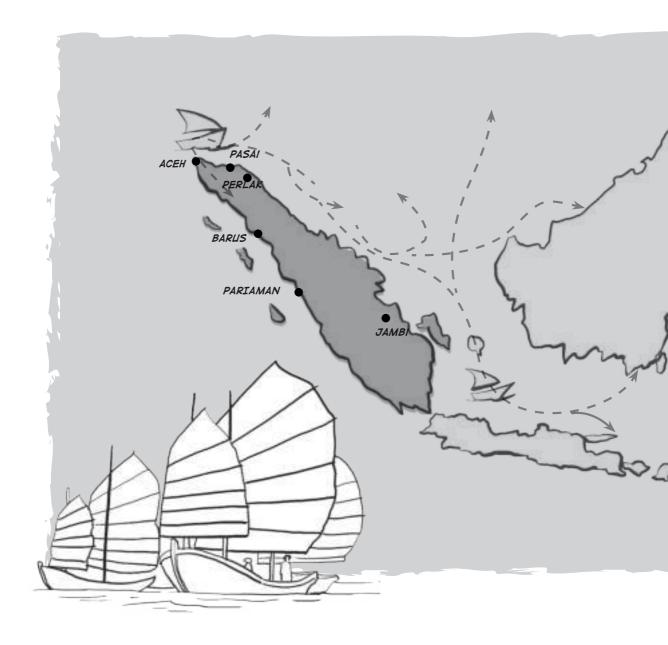
RAJA, ULAMA, DAN ISLAMISASI DI SUMATERA

Islamisasi di Sumatera dibawa oleh pelayaran perdagangan bangsa Arab sampai ke Samudra Pasai. Islamisasi semakin berkembang sejak para pedagang dari Gujarat berdatangan, mereka bermukim di daerah pesisir Selat Malaka, sehingga bertumbuhan komunitas muslim. Komunitas muslim inilah yang berperan dalam penyebaran Islam pada masa kerajaan.

Kerajaan Islam tertua di Indonesia yang mengembangkan dan menyebarkan Islam adalah Kerajaan Jeumpa Aceh pada abad ke-7, Kerajaan Peurlak Aceh pada abad ke-11, dan kerajaan Pasai pada abad ke-12. Pada masa kerajaan-kerajaan itulah raja yang disebut Sultan sebagai pemimpin pemerintahannya sangat memperhatikan perkembangan Islam, dan melakukan syiar Islam di wilayah pemerintahannya. Seperti, Pangeran Salman Al –Parsi di Kerajaan Jeumpa Aceh, Sultan Alaudin di Kerajaan Peurlak, Sultan Malik as-Saleh, Sultan Ahmad, dan Sultan Malik Az-Zahir, yang terkenal sangat menguasai ilmu agama Islam di Kerajaan Pasai. Hubungan antara kerajaan Perlak dan kerajaan Pasai terjalin baik sehingga seorang Raja Pasai menikah dengan putri Raja Perlak. Perlak merupakan daerah yang terletak sangat strategis di Pantai Selat Malaka dan bebas dari pengaruh Hindu.

ISLAMISASI DI PULAU JAWA

Islamisasi di Pulau Jawa ditandai dengan hadirnya sembilan ulama pelopor dan pejuang pengembangan Islam. Mereka adalah Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Sunan Gunung Jati. Mereka disebut Wali Sanga. Wali Sanga berdakwah menyebarkan agama Islam sejak abad ke-14, menandakan awal proses berakhirnya masa Hindu dan Budha di Jawa. Dalam berdakwah, Wali Sanga juga memanfaatkan sarana budaya dalam masyarakat Jawa, seperti bercocok tanam, kesehatan, berniaga, seni dan kebudayaan, kemasyarakatan dan pemerintahan.

PENYEBARAN ISLAM OLEH WALI SANGA

1. SURABAYA – SUNAN AMPEL (RADEN RACHMAN)
2. GRESIK – SUNAN MAULANA MALIK IBRAHIM (SYEIKH MAGHRIBI) DAN SUNAN GIRI (RADEN AINUL YAQIEN)
3. LAMONGAN, SUNAN DRAJAT (RADEN SYARIFUDDIN)
4. TUBAN, SUNAN BONANG (RADEN MAKDUN IBRAHIM)
5. KUDUS – SUNAN KUDUS (SAYID JAKFAR SHADIQ) DAN SUNAN MURIA (RADEN UMAR SAID)
6. DEMAK, SUNAN KALIJAGA (RADEN MAS SYAHID)
7. CIREBON – SUNAN GUNUNG JATI (RADEN SYARIF HIDAYATULLAH)

SUNDA KELAPA
BANTEN
CIREBON
JEPARA
DEMAK
TUBAN
GRESIK
4
5
6
3
2
1

SUNAN AMPEL (RADEN RAHMAT)

Sunan Ampel atau Raden Rahmat adalah putra Maulana Malik Ibrahim, dilahirkan di Campa, Aceh sekitar 1401, dan wafat pada 1481.

Sunan Ampel hijrah ke Pulau Jawa saat berusia 20 tahun untuk meneruskan cita-cita dan perjuangan Maulana Malik Ibrahim, serta memulai kegiatan dakwahnya dengan mendirikan dan mengasuh pesantren di Ampel Denta, dekat Surabaya. Sunan Ampel mendidik para pemuda untuk menjadi dai yang kemudian disebar ke seluruh Jawa. Murid-muridnya yang terkenal adalah Raden Paku (Sunan Giri), Raden Fatah, Raden Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang), Syarifuddin (Sunan Drajat), dan Maulana Ishak.

Sunan Ampel merancang kerajaan Islam Demak di Pulau Jawa dan mengangkat Raden Fatah sebagai sultan pertama Demak. Sunan Ampel berperan besar dalam membangun Masjid Agung Demak. Sunan Ampel mengenalkan istilah ma-lima, yaitu: *moh main* (tidak berjudi), *moh ngombe* (tidak minum minuman keras), *moh maling* (tidak mencuri), *moh madat* (tidak menghisap madat atau candu) dan *moh madon* (tidak berbuat zina).

Mesjid Agung Ampel.

Mesjid Demak

SUNAN GRESIK

Dikenal dengan nama Maulana Malik Ibrahim, Maulana Magribi atau Syekh Magribi, dan Jumadil Kubra, lahir di Blambangan (Banyuwangi) pada 1365 Saka dan wafat pada 1428 Saka (1419) dan dimakamkan di Gresik.

Masyarakat umum di Jawa lebih mengenalnya sebagai Sunan Gresik karena beliau menyiarkan agama Islam di Gresik, dan penyebaran agama yang dilakukannya dapat diterima dengan cepat. Sunan Gresik merupakan pendiri pondok pesantren pertama di Indonesia. Ia menyebarkan agama Islam dengan bijaksana karena pada waktu itu penduduk di sekitar Gresik belum beragama Islam.

SUNAN GIRI (RADEN AINUL YAQIN)

Ulama penyebar agama Islam di daerah Blambangan. Nama aslinya Raden Paku, dikenal dengan nama Prabu Satmata dan masih bersaudara dengan Sunan Gunung Jati. Lahir di Blambangan pada 1442 M, wafat 1506, dimakamkan di Bukit Giri, Gresik.

Ketika remaja belajar di Pondok Pesantren Ampel Denta yang dipimpin Sunan Ampel. Bersama Sunan Bonang memperdalam ilmu agama di Pasai. Setelah kembali dari Pasai, menyebarkan agama Islam lewat berbagai cara, seperti mendidik anak untuk mengenal Islam melalui berbagai permainan yang berjiwa agamis: permainan *jelungan, jamuran, gula ganti, cublak-cublak suweng*, serta beberapa gending Jawa, seperti Asmarandana dan Pucung.

Sunan Giri mendirikan pesantren di daerah Giri, serta mengirim juru dakwah terdidik ke berbagai daerah di luar Pulau Jawa, antara lain Madura, Bawean, Lombok, Ternate, dan Tidore. Aktivitas siar ajaran Islam dibarengi menjadi pemimpin masyarakat di daerah Giri, yang berkembang menjadi Kerajaan Giri, Ia bergelar Sultan Abdul Faqih dan sangat berpengaruh dalam pemerintahan Kesultanan Demak.

Anak-anak dolanan permainan dan tembang yang diciptakan oleh Sunan Giri, yaitu: Jelungan, Jamuran, Gendi Ferit, Gula Ganti, Cublak-cublak Suweng, dan Ilir-ilir.

Giri Kedaton

SUNAN DRAJAT (SYARIFUDDIN)

Penyebar agama Islam di daerah Sedayu, Gresik, Jawa Timur, adalah putra Sunan Ampel dan adik Sunan Bonang. Nama aslinya Raden Kosim atau Syarifuddin. Tapi masyarakat umumnya mengenal sebagai Sunan Sedayu. Lahir pada 1470 M

Agar kegiatan dakwahnya lancar, Sunan Drajat menciptakan satu jenis lagu yang disebut Gending Pangkur, dan menjadikan Sedayu sebagai wilayah penyebaran dakwahnya. Murid-muridnya berasal dari berbagai wilayah Nusantara, bahkan ada yang berasal dari Ternate dan Hitu Ambon. Sunan Drajat sangat menekankan sifat sosial sebagai pengamalan agama Islam, sangat memperhatikan masyarakat dengan cara memberi pertolongan kepada masyarakat umum dan menyantuni anak yatim serta fakir miskin.

Menyantuni anak-anak yatim dan fakir miskin.

SUNAN BONANG (MAULANA MAKDUM IBRAHIM)

Penyebar Islam di pesisir utara Jawa Timur adalah putra Sunan Ampel. Nama lainnya Maulana Makdum Ibrahim atau Raden Ibrahim, diperkirakan lahir 1465 M, dan wafat 1525, dimakamkan di Tuban, Jawa Timur.

Saat remaja, Sunan Bonang bersama dengan Raden Paku dikirim oleh Sunan Ampel ke Pasai untuk memperdalam ilmu agama. Sepulang dari Pasai ia kemudian mulai berdakwah dengan menjadi guru dan mubalig, serta mendirikan pesantren di daerah Tuban, Jawa Timur. Santri-santri yang menjadi muridnya berasal dari berbagai daerah di Nusantara.

Dalam menyebarkan agama Islam, Sunan Bonang selalu menyesuaikan diri dengan kebudayaan masyarakat Jawa seperti menyampaikannya melalui karya sastra carangan pewayangan dan suluk atau tembang, dan mempelajari alat musik tradisional bonang untuk mengiringinya. Selain itu Sunan Bonang dan wali-wali lainnya menggunakan wayang sebagai sarana dakwah Islam. Karya sastra yang digubahnya antara lain *Kitab Bonang (Suluk Sunan Bonang), Suluk Wujil, Suluk Khalifah, Suluk Kaderesan, Suluk Regol, Suluk Bentur, Suluk Wasiyat, Suluk Pipiringan, Gita Suluk Latri, Gita Suluk Linglung, Gita Suluk ing Aewuh, Suluk Jebeng, Suluk Wregol*, dan lain-lain. Suluk-suluk tersebut berisi, tembang *Tombo Ati* atau penyembuh hati.

Tembang-tembang Sunan Bonang berisikan nilai-nilai keislaman sehingga tanpa terasa penduduk sudah mempelajari agama Islam dengan senang hati tanpa paksaan. Sunan Bonang membuat tembang yang dikenal dengan tembang *Tombo Ati*/ penyembuh hati. Berikut syair tembang tersebut:

Tamba ati iku limo sakwarnane

Maca Qur'an angen-angen sak maknane

Kaping pindho salat wengi lakonana

Kaping telu wong kang sholeh kancanana

Kaping papat kudhu etheng ingkang luwe

Kaping lima zikir wengi ingkang suwe

Artinya :

Obat hati itu ada lima jenis,

Pertama, membaca Alquran dengan mengerti artinya

Kedua, mengerjakan sholat malam (sholat tahajud)

Ketiga, sering bersahabat dengan orang sholeh (berilmu)

Keempat, harus sering berprihatin (puasa),

Kelima, sering berdzikir mengingat Allah pada waktu malam.

Sunan Bonang juga menggubah gamelan Jawa yang saat itu kental dengan estetika Hindu, dengan memberi nuansa baru. Dialah yang menjadi kreator gamelan Jawa seperti sekarang, dengan menambahkan instrumen bonang.

alat musik Bonang
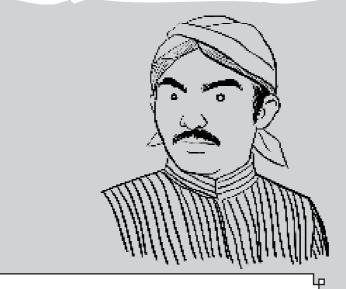
SUNAN KALIJAGA (RADEN MAS SAID)

Nama asli Sunan Kalijaga adalah Raden Mas Said, dijuluki juga sebagai Syek Malaya, ia adalah putra seorang bupati Tuban, bernama Raden Sahur Tumenggung Wilatikta.

Sunan Kalijaga dikenal sebagai wali berjiwa besar, berpikiran tajam, dan berpandangan jauh. Berdakwah sebagai mubalig dari satu daerah ke daerah lain, selain menjadi penasihat Kesultanan Demak. Karena dakwahnya yang intelek, beliau dapat diterima di kalangan para bangsawan, kaum cendekiawan, dan para penguasa. Sunan Kalijaga memiliki pengetahuan luas dalam bidang kesenian dan kebudayaan Jawa, dan menggunakan wayang dan gamelan sebagai sarana dakwah, serta mengarang cerita wayang yang bernapaskan Islam. Selain itu, Sunan kalijaga berjasa dalam mengembangkan seni ukir, seni busana, seni pahat, dan kesusastraan. Salah satunya melalui lagu Ilir-ilir yang berisi ajakan untuk masuk Islam, dan lagu Gundul-gundul Pacul.

Melakukan dakwah dengan wayang Islam dan gamelan.

Masjid Raya Kudus dengan menara yang sangat indah.

SUNAN KUDUS (JA'FAR SADIQ)

Putra Raden Umar Haji ini adalah penyebar agama Islam di daerah Jipang Panolan, Blora, Jawa Timur, dengan nama asli Ja'far Sadiq. Ketika kecil biasa dipanggil dengan Raden Undung. Sunan Kudus wafat pada 1550 dan dimakamkan di kota Kudus.
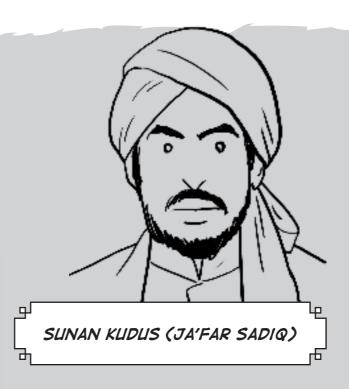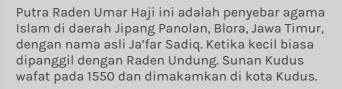
Sunan Kudus menyiarkan agama Islam di daerah Kudus dan sekitarnya. Selain menjadi pendakwah, Sunan Kudus juga menjadi Panglima Perang Kesultanan Demak dan dipercaya untuk mengendalikan pemerintahan di daerah Kudus. Di wilayah tersebut, Sunan Kudus menjadi pemimpin pemerintahan sekaligus pemimpin agama, dan dianggap sebagai pendiri Masjid Raya Kudus yang memiliki menara yang indah. Masjid tersebut terkenal juga dengan nama Masjid Menara Kudus.

Dakwah dan memberi
kursus pada rakyat,
pedagang, nelayan.

SUNAN MURIA (RADEN UMAR SAID)

Putra Sunan Kalijaga ini bernama asli Raden Umar Said. Tidak diketahui kapan lahir dan wafatnya. Tetapi diketahui bahwa makamnya di Gunung Muria, Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah.

Sunan Muria adalah wali yang banyak berjasa dalam menyiarkan agama Islam di pedesaan Pulau Jawa. Ciri khas Sunan Muria adalah menyiarkan agama Islam di desa-desa terpencil. Sunan Muria lebih suka menyendiri dan tinggal di desa serta bergaul dengan rakyat biasa dengan mendidik rakyat di sekitar Gunung Muria. Cara dalam menyiarkan agama Islam adalah mengadakan kursus bagi kaum pedagang, para nelayan, dan rakyat biasa. Sebagai sarana dakwah Ia menciptakan tembang *Sinom* dan *Kinanti*.
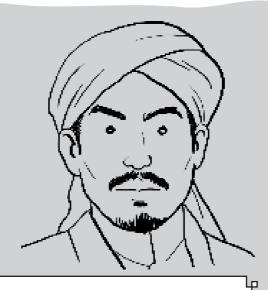
SUNAN GUNUNG JATI (SYARIF HIDAYATULLAH)

Wali penyebar agama Islam di daerah Jawa Barat. Nama kecilnya adalah Syarif Hidayatullah dan masih keturunan raja Pajajaran Prabu Siliwangi. Sunan Gunung Jati diperkirakan lahir sekitar 1448 M wafat 1570, dimakamkan di Gunung Jati, Cirebon, Jawa Barat. Ibunya, Nyai Larang Santang, adalah putri Prabu Siliwangi. Ayahnya, Maulana Sultan Mahmud (Syarif Abdullah), seorang bangsawan Arab.

Ketika dewasa Sunan Gunung Jati memilih berdakwah ke Jawa, meninggalkan tanah kelahirannya Arab dan menemui pamannya Raden Walangsungsang di Cirebon. Setelah pamannya wafat, ia lalu menggantikan kedudukannya, dan berhasil meningkatkan Cirebon menjadi sebuah kesultanan.

Dakwah dan mengembangkan perdagangan Islam.

Setelah Cirebon menjadi kerajaan Islam, Sunan Gunung Jati berusaha mempengaruhi Kerajaan Pajajaran yang belum menganut Islam. Dari Cirebon Sunan Gunung Jati mengembangkan Islam ke daerah-daerah, seperti Majalengka, Kuningan, Kawali (Galuh), Sunda Kelapa, dan Banten. Khususnya di Banten Ia meletakkan dasar bagi pengembangan Banten menjadi sebuah kerajaan Islam. Ia kembali ke Cirebon, dan Banten diserahkan kepada putranya, Sultan Maulana Hasanuddin yang kemudian menurunkan raja-raja Banten.

Masjid Agung Banten

ISLAMISASI DI NUSANTARA

Islamisasi di wilayah Nusantara terus berkembang. Peran ulama dari Koto Tangah, Minangkabau menyebarkan agama Islam sampai ke kerajaan-kerajaan di wilayah timur Nusantara yang terjadi melalui jalur perdagangan. Perkembangan Islam di Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Nusa Tenggara ditandai dengan berdirinya Kerajaan Islam Luwu, Gowa, Tallo, dan Gantarang (Sulawesi) serta Kerajaan Kutai (Kalimantan), Kerajaan di Ternate dan Kerajaan Bima (Nusa Tenggara).

Perkembangan Islam di Nusantara semakin cepat karena peran tokoh-tokoh agama Islam di tiap daerah yang menuntut ilmu agama Islam ke Jawa, kemudian ketika pulang menjadi ulama yang menyebarkan agama di daerah masing-masing.

DATUK RI BANDANG

Ulama Minangkabau yang bernama asli Abdul Makmur dengan gelar Khatib Tunggal, menyebarkan agama Islam di wilayah kerajaan-kerajaan bagian timur Nusantara. Datuk Ri Bandang yang ahli fikih berdakwah di Kerajaan Gowa-Tallo di Sulawesi, tapi karena situasi masyarakat yang belum memungkinkan, ia kemudian pergi ke Luwu, dan kembali lagi ke Gowa–Tallo pada awal abad ke-17.

Datuk Ri Bandang sangat berperan dalam memperkenalkan ajaran Islam kepada Raja Gowa-Tallo yang pada akhirnya masyarakatnya pun memeluk agama Islam.

DATUK PATIMANG

Ulama Minangkabau bernama asli Datuk Sulaiman dengan gelar Khatib Sulung ini merupakan saudara dari Datuk Ri Bandang. Menyebarkan agama Islam lebih banyak di wilayah Suppa, Soppeng, Wajo dan Luwu.

Datuk Patimang ahli tentang tauhid melakukan syiar Islam di Kerajaan Luwu, dan akhirnya menetap di Kerajaan Luwu untuk meneruskan syiar Islam ke rakyat yang masih banyak belum masuk Islam, seperti di wilayah Luwu, Suppa, Soppeng, Wajo. Sampai akhir hayatnya Datuk Patimang tetap menyebarkan agama Islam di Kerajaan Luwu, dan dimakamkan di Desa Patimang, Luwu.

Peninggalan Datuk Patimang.

DATUK TIRO

Ulama Minangkabau yang bernama asli Nurdin Ariyani dengan gelar Khatib Bungsu ini juga merupakan saudara dari Datuk Ri Bandang. Menyebarkan agama Islam di wilayah Tiro, Bantaeng, Bulukumba, dan Tanete di Sulawesi Selatan, yang masyarakatnya masih kuat memegang budaya sihir dan mantra-mantra.

Datuk Ri Tiro yang ahli tasawuf melakukan syiar Islam sampai dapat mengajak Raja Karaeng Tiro masuk Islam, kemudian diikuti oleh rakyatnya untuk mengikuti ajaran Islam. Sampai akhir hayatnya Datuk Tiro tetap mensyiarkan Islam, dan ketika wafat dimakamkan di Tiro, Bulukumba.

GIRI GRESIK

Perkembangan Islam di kawasan Indonesia Timur, seperti di Lombok, Ternate dan Tidore, terjadi karena peran besar Sunan Giri atau disebut juga Giri Gresik. Perannya dalam penyebaran Islam menjadi penting karena selain mendirikan pesantren sebagai tempat mendidik murid-muridnya yang datang dari berbagai daerah juga mengirim para muridnya yang sudah menjadi ulama untuk melakukan siar Islam ke daerah masing-masing, ataupun ke berbagai pulau seperti Madura, Bawean, Kangean. Dengan demikian Giri Gresik menjadi basis Islamisasi di kawasan timur Jawa.

ULAMA
DI KERAJAAN ISLAM

TADI PAGI SELEPAS SUBUH, KITA SUDAH MEMBAHAS ISLAMISASI DI NUSANTARA INI, BAGAIMANA KALAU KITA LANJUTKAN KE ISLAM DI MASA KERAJAAN..
SILAHKAN PAK USTAZ... KITA DI PERPUSTAKAAN SAJA... SEMUA SETUJU KAH...
KARIM, FATTAH, RASYID, DAN BEBERAPA REMAJA LAINNYA YANG BELUM PULANG TERMASUK RAHMA, SAMI, NUHA, DAN AYRA MENGIKUTINYA,
BAIKLAH...KOMUNITAS-KOMUNITAS MUSLIM DI SEPANJANG SELAT MALAKA SAMPAI KE KERAJAAN PASAI, DAN ULAMA KERAJAAN MENSYIARKAN AGAMA ISLAM KE SELURUH WILAYAH PEMERINTAHANNYA.
KALAU BEGITU... PERAN ULAMA SANGAT BESAR SEKALI YA
SIAPA TOKOH ULAMA YANG MENGAJARKAN AGAMA ISLAM...
BANYAK TOKOH ULAMA YANG TIDAK HANYA MENDALAMI ILMU AGAMA, TAPI JUGA MENSYIARKAN AGAMA MELALUI SENI SASTRA, DAN KITAB-KITAB YANG DITULISNYA.

Ulama-ulama di kerajaan Islam dalam menjalankan siar Islam sangat didukung oleh raja. Di Kerajaan Pasai, misalnya rajanya berperan sekaligus sebagai tokoh agama yang bermazhab Syafi'I, mengenalkan Islam dengan cara mengadakan pengajian sampai waktu shalat Ashar dan mencontohkan dengan mempraktikkan pola hidup yang sederhana. Pendidikan Islam pada masa zaman Kerajaan Pasai memperkenalkan materi pengajaran agama bidang syariat adalah Fikih mazhab Syafi'i.

Pendidikan Islam pun semakin berkembang ke berbagai kerajaan di daerah lainnya, seperti Makassar, Sumatera Barat, Jawa Barat, Palembang, Banjar. Ulama-ulamanya pada masa ini memperkenalkan Islam berorientasi syariah (neo sufisme), yaitu rekonsiliasi antara sufisme dengan fikih.
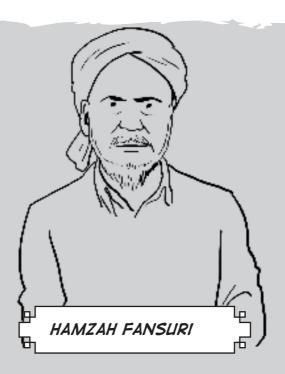
Tokoh yang berada di Kerajaan Aceh adalah Hamzah Fansuri, seorang ulama sufi yang terkenal dengan ajaran tasawuf yang beraliran wujudiyah. Syeikh Hamzah al-Fansuri sangat menguasai ilmu-ilmu Islam, sejarah, dan sastra sebagai sarana dalam syiar Islam. Keahliannya dalam bahasa menghasilkan karya-karya sastra. Di antara karya-karya Hamzah Fansuri adalah *Asrar Al-Arifin, Syarab Al-Asyikin, dan Zuriyat Al-Muwahidin*. Sebagai seorang pujangga atau sastrawan ia menghasilkan Syair si Burung Pungguk dan Syair Perahu.

Hamzah Fansuri merupakan penggagas dalam pengembangan sastra Melayu dengan aliran tasawuf wujudiyah dalam bentuk lirik. Setelah mengembara ke berbagai wilayah untuk menimba ilmu dan mensyiarkan agama Islam melalui karya-karya sastranya, Hamzah Fansuri kembali untuk berdiam di Barus kemudian ke Aceh.

SYAMSUDDIN AS-SUMATRANI

Seorang ulama yang lebih dikenal dengan Syamsuddin Pasai, disebut juga Syamsuddin Pasee, adalah murid Hamzah Fansuri yang mengembangkan paham wujudiyah di Aceh. Ia pernah belajar dengan Sunan Bonang di Jawa. Syamsuddin As-Sumatrani menguasai bahasa Melayu-Jawa, Parsi dan Arab, dan cabang ilmu yang dikuasainya ialah ilmu tasawuf, fikih, sejarah, mantiq, tauhid, dan lain-lain. Sebagai ulama ia juga menyebarkan pahamnya melalui Kitab yang ditulis, *Mir'atul al-Qulub, Miratul Mukmin,* dan lainnya. Perannya di pemerintahan Kesultanan Aceh selain sebagai ulama, juga memegang jabatan yang tinggi sebagai penasihat Sultan.

SYEKH NURUDDIN AR-RANIRI
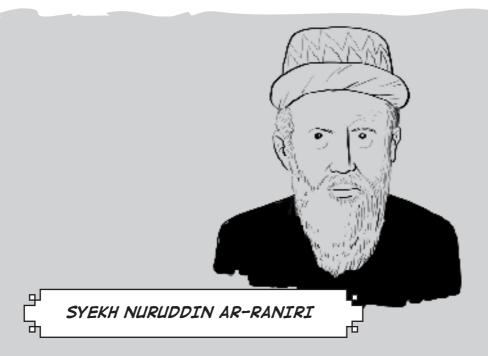
Seorang ulama besar kelahiran Gujarat, Syekh Nuruddin Ar-Raniri adalah penulis, ahli fikih yang merantau dan menetap di Aceh. Kecintaannya pada dunia Melayu tumbuh karena ia tertarik dan senang mempelajari bahasa Melayu di Aceh, dan memperdalam ilmu agama ke Makkah pada saat melakukan ibadah haji. Ar-Raniri kembali ke Aceh setelah memperoleh ilmu agama dari pengembaraannya ke Timur Tengah. Di Aceh mendapat kepercayaan Sultan Iskandar Thani, dan diangkat sebagai Syaikhul Islam, dan kemudian melancarkan pembaruan Islam. Ar-Raniri menentang paham Wujudiyah, oleh karena itu ia bertentangan Hamzah Fansuri dan Syamsudin Al-Sumatrani, dan menilai bahwa paham wujudiyah menyimpang dari ajaran Islam.

Kitab karya-karya Syeikh Nurruddin Ar-Raniry, antara lain *Kitab Al-Shirath al-Mustaqim* (Jalan Lurus) merupakan kitab fikih yang pertama dan lengkap ditulis dalam bahasa Melayu, *Kitab Durrat al-faraid bi Syarh al-'Aqaid an Nasafiyah,* yang membahas tentang tauhid dan falsafah keimanan, serta kitab-kitab lainnya, seperti *Kitab Hidayat al-habib fi al Targhib wa'l-Tarhib, Kitab Bustanus al-Shalathin fi dzikr al-Awwalin Wa'l-Akhirin.*

SYEKH ABDURRAUF SINGKIL

Ulama dan penulis karya-karya keagamaan yang membahas masalah fikih, ilmu kalam, tasawuf, dan tafsir. Abdurrauf Singkil lahir di Singkil, Aceh dengan nama lengkap Aminuddin Abdul Rauf bin Ali Al-Jawi Tsumal Fansuri As-Singkili. Belajar agama Islam dari ayahnya sejak kecil kemudian setelah dewasa Abdurrauf Singkil belajar kepada sejumlah guru dan ulama di Jeddah, Makkah, Madinah, Yaman da beberapa tempat lain. Di Yaman, Abdurrauf Singkil banyak belajar sufi, dan dalam akhir perjalanan belajarnya di Madinah mempelajari ilmu-ilmu tasawuf dan ilmu terkait lainnya. Setelah selesai belajar, kemudian ditunjuk oleh gurunya sebagai khalifah Syathariyyah.

Sekembalinya ke Aceh Abdurrauf Singkil kemudian mengajar tentang tarekat Syattariah, dengan murid-murid yang berasal dari Aceh maupun dari wilayah-wilayah lain di Nusantara. Sultan Safiyyatudin yang saat itu memerintah di Aceh mengangkat Abdurrauf Singkil sebagai Qadi Malik al 'Addil, yaitu suatu jabatan yang bertanggung jawab dalam masalah-masalah keagamaan. Abdulrrauf Singkil menulis kitab-kitab agama yang berisi tentang pembahasan masalah fikih, ilmu kalam, tasawuf, dan tafsir. Untuk mengembangkan pemikiran dan penyebaran Islam dilakukan melalui murid-muridnya di dayahnya Rangkang Teunku Syiah Kuala di Pantai Kuala.

Kitab-kitab karya Abdul Rauf al-Singkili, antara lain kitab *Turjuman al-Mustafid* yang merupakan kitab tafsir pertama dalam bahasa Melayu, kitab *Mir'atuttullab fi tashil ma'rifat al-Ahkam asy-Syariat li al-Malik al-Wahhab*, berisi kajian tentang muamalat merupakan kitab fikih yang ditulis atas permintaan Sulthanah Tajul Alam Safiyatuddin Syah.

Seorang ulama yang lahir di Gowa, Makassar pada 1628, dan sejak kecil sudah diajarkan hidup secara Islam oleh orangtuanya. Pendidikan mengenai bacaan Alquran didapat dari seorang guru mengajinya. Ayahnya mengajak belajar memperdalam ilmu agama Islam di pondok pesantren Bontoala yang dipimpin oleh Syed Ba'Alawy bin Abdullah, seorang ulama asal Yaman. Setelah tamat, meneruskan pendidikannya di pondok Cikoang bimbingan dan asuhan Syekh Jalaluddin.

Dalam perjalanannya dari Makassar untuk menuntut ilmu agama ke Makkah dan Madinah, ia singgah di Banten dan berkenalan dengan tokoh agama dan ulama Kesultanan Banten. Perjalanan selanjutnya singgah di Aceh dan berkenalan dengan seorang tokoh ulama Ar Raniri. Selama singgah di Banten dan di Aceh ia banyak bertukar pikiran dan pengalaman untuk menambah wawasan ilmu agama Islam dengan tokoh agama, ulama dan pemimpin masyarakatnya. Bahkan membantu pemerintahan dalam melawan penjajah sehingga ia disebut juga sebagai pejuang.

Sebelum sampai di Makkah, ia singgah di Yaman dan belajar pada ulama terkenal di Yaman, yaitu Syekh Abu Abdillah Muhammad Abdul Baqi ulama khalifah

Negeri yang ditempati Syekh Yususf, di berbagai belahan dunia, antara lain Kesultanan Banten (Jawa Barat), Tanah Bugis-Makassar (Sulawesi Selatan), Ceylon (Srilanka), dan Cape Town (Afrika Selatan).

Tarekat al-Naqshabandiyyah. Kemudian berguru pada Syed Ali al-Zubaidiy seorang *muhaddits* dan tokoh sufi, dan ia belajar tasawuf. Selanjutnya Syekh Yusuf Al Makassari meneruskan perjalanan untuk berhaji dan belajar lebih dalam ilmu agama Islam di Makkah dan Madinah. Kedalamannya dalam ilmu agama Islam disebarkan kepada murid-muridnya di mana pun ia singgah, seperti sampai ke Ceylon – Srilanka dan Cape Town, Afrika Selatan, tempat ia diasingkan oleh Belanda hingga wafatnya. Oleh karena itu ia dianggap sebagai seorang intelektual, seorang sufi, dan seorang pejuang dalam melawan penjajah.

ULAMA LINTAS INSTITUSI DAN DAERAH

Masuknya Islam ke tanah Minangkabau melalui dua jalur yaitu pertama, pesisir timur Minangkabau atau Minangkabau Timur antara abad ke-7/8 Masehi; kedua, melalui pesisir barat Minangkabau pada abad ke-16 Masehi. Melalui jalur timur didasarkan oleh intensifnya jalur perdagangan melalui sungai-sungai yang mengalir dari gugusan bukit barisan ke Selat Malaka yang dapat dilayari para pedagang untuk memperoleh komoditas lada dan emas. Dapat diperkirakan juga sudah ada pedagang-pedagang Arab muslim yang mencapai wilayah pedalaman Minangkabau ini sejak abad ke-7/8 Masehi.

Melalui kegiatan perdagangan itulah, terjadi kontak awal antara budaya Minangkabau dengan Islam. Kemudian kontak itu semakin lebih intensif pada abad ke-13 saat muncul kerajaan Islam Samudra Pasai sebagai kekuatan baru dalam wilayah perdagangan Selat Malaka. Pada waktu ini, Samudra Pasai bahkan telah menguasai sebagian wilayah penghasil lada dan emas di Minangkabau Timur. Sedangkan perkiraan masuknya Islam melalui pesisir barat disebabkan oleh kegiatan perdagangan di pantai barat Sumatera pada abad ke-16 M sejak kejatuhan Malaka ke tangan Portugis. Maka pengaruh kekuasan Aceh Darussalam (pelanjut kekuasan Pasai) sangat besar, terutama pada wilayah pesisir barat Sumatera.

KEDATANGAN ISLAM
KE MINANGKABAU
MELALUI PERDAGANGAN
DI PESISIR TIMUR
DAN PESISIR BARAT
MINANGKABAU
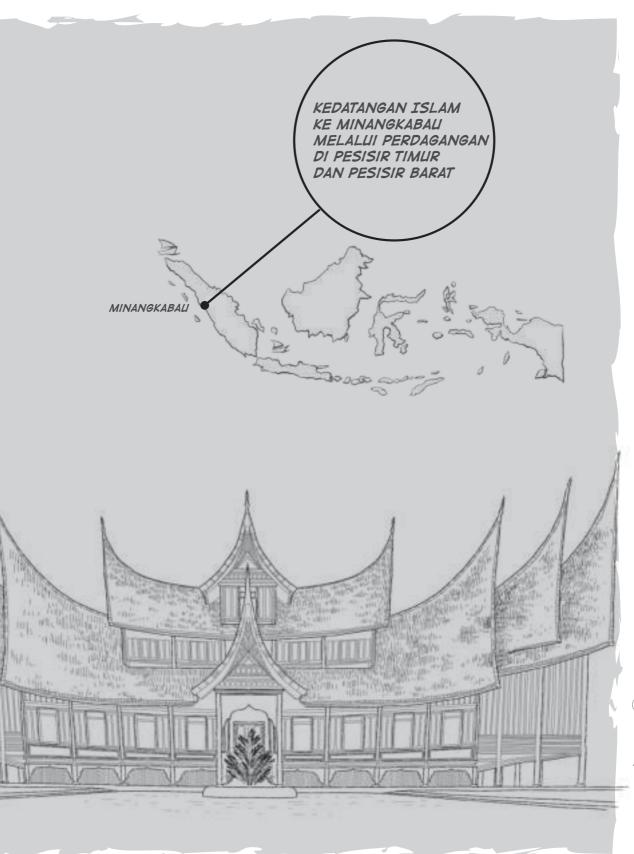
SYEKH BURHANUDDIN ULAKAN

Salah seorang ulama terkemuka pertama Minangkabau ialah Syekh Burhanuddin (1646-1692), yang merupakan pelopor penyebaran Islam di daerah pedalaman Kerajaan Pagaruyung. Syekh Burhanuddin yang menetap di nagari Ulakan, Pariaman, merupakan murid Syekh Abdurrauf ulama besar asal Aceh. Untuk pertama kali aliran tarikat Syatariyah dibawa ke Minangkabau oleh Syekh Burhanuddin.

Tarikat berkembang di Minangkabau berawal dari pesisir barat Sumatera Barat melalui persebarannya ke surau-surau Syatariyah yang didirikan oleh murid-murid Burhanuddin Ulakan. Penyebaran Islam dari pesisir barat berkembang ke beberapa wilayah pedalaman Minangkabau.

Perkembangan tarikat Syatariyah di wilayah pedalaman melahirkan gagasan-gagasan ajaran sufistik, perkembangan yang berbeda dengan daerah di pesisir barat. Para tokoh sufi pedalaman selain mengembangkan Islam juga terlibat dalam mengembangkan kehidupan ekonomi masyarakatnya sehingga memberi ciri bagi perkembangan Islam di Minangkabau. Dalam perkembangannya, aliran sufistik di pedalaman menjadi paduan Islam dengan tradisi yang merupakan bagian dari budaya di wilayah pedalaman.

SYEKH ABDUL MUHYI PAMIJAHAN

Ulama keturunan bangsawan karena ayahnya Sembah Lebe Warta Kusumah adalah keturunan raja Galuh (Pajajaran). Abdul Muhyi lahir di Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat, pada 1660 M, dan dibesarkan di Ampel, Surabaya, Jawa Timur, wafat di Pamijahan, Bantarkalong, Tasikmalaya, Jawa Barat, 1738 M.

Pendidikan agama Islam pertama kali diterima dari ayahnya kemudian dari para ulama yang berada di Ampel. Dari Ampel berpindah bersama keluarganya dan orangtuanya ke Darma di daerah Kuningan, Jawa Barat. Selama lebih kurang tujuh tahun (1678 -1685) ia menetap di daerah itu mendidik masyarakat dengan ajaran agama Islam. Kemudian berpindah ke daerah Pameungpeuk, Garut, Jawa Barat selama sekitar setahun (1685-1686), namun berhasil menyebarkan agama Islam kepada penduduk yang ketika itu masih menganut Hindu. Untuk meningkatkan ilmu tarekat Syatariyah kemudian Syeikh Abdul Muhyi belajar dengan Syekh Abdur Rauf bin Ali al-Fansuri ulama besar Aceh sekitar enam tahun lamanya. Selanjutnya belajar lagi sampai ke Makkah dan Madinah, dan melanjutkan ke Baghdad.

SYEKH ABDUL SAMAD AL PALEMBANI

Bernama lengkap Abdush Shamad bin Abdillah AL-Jawi Al-Falimbani. Ayahnya seorang sayid asal San'a, Yaman, seorang perantau dari Yaman yang sering pergi ke Gujarat, Jawa, akhirnya tiba di Palembang dan mengawini seorang perempuan asli Palembang dan melahirkan Syekh Abdul Samad Al Palembani yang kemudian diboyong ke Kedah.

Pendidikan awal diperolehnya di Kedah dan Patani, Muangthai, dan ke Makkah dan Madinah dengan mempelajari berbagai disiplin ilmu kepada ulama-ulama besar. Abdul Samad Al Palembani cenderung mendalami ilmu tasawuf. Walau selalu menimba ilmu agama di berbagai wilayah, tetap mengikuti perkembangan Islam di Nusantara lewat keterlibatannya dalam komunitas Jawi.

Abdul Samad Al-Palimbani aktif dalam isu aktual sebagai persoalan pokok yang saat itu dihadapi bangsa dan tanah airnya, baik di Kesultanan Palembang maupun di Kepulauan Nusantara pada umumnya, yaitu menyangkut dakwah Islamiyah dan kolonialisme Barat.

SYEKH MUHAMMAD ARSYAD AL BANJARI
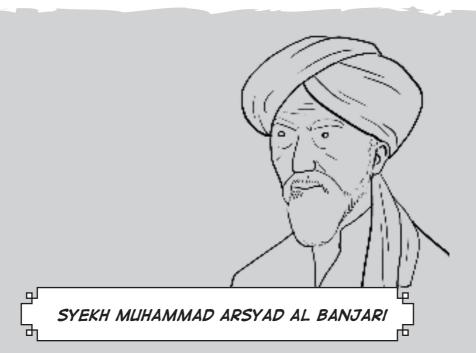
Seorang ulama besar yang disebut juga Datu Kalampayan mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan Islam di Kalimantan. Dilahirkan di Lok Gabang, Martapura, Kalimantan Selatan, 19 Maret 1710 M. Sejak kecil sudah tampak memiliki akhlak budi pekerti yang halus, cerdas dan sangat menyukai keindahan serta sudah mampu membaca Alquran dengan sempurna. Hal itu membuat Sultan tertarik dan meminta kepada orangtuanya untuk tinggal di istana. Pendidikan agama dilalui sampai ke Makkah dan menjalin persahabatan dengan sesama penuntut ilmu dari Nusantara.

Selama di Haramain, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari selalu melakukan kontak dengan Tanah Air, sehingga tidak kehilangan informasi yang terjadi. Setelah 30 tahun menetap di Makkah dan 5 tahun di Madinah, pada 1773 Ia kembali ke Martapura. Syekh Muhammad Arsyad al Banjari dijadikan mufti Kesultanan Banjar, selain sebagai penulis yang produktif, karyanya *Kitab Sabilal Muhtadin* banyak menjadi rujukan bagi banyak pemeluk agama Islam di Asia Tenggara, selain giat mensyiarkan Islam sampai ke Asia Tenggara.

ULAMA DALAM JARINGAN MAKKAH-INDONESIA ABAD KE-19

SEBELUM INI KITA SUDAH MEMBAHAS TENTANG ISLAM DI MASA KOLONIAL. SEKARANG YANG PERLU KALIAN TAHU JUGA ADALAH BAGAIMANA CARA ULAMA-ULAMA MENIMBA ILMU DAN MENSYIARKAN AGAMA ISLAM.

BAGAIMANA CARANYA TADZ...

PARA ULAMA MENIMBA ILMU DAN BERGURU UNTUK BELAJAR MEMPERDALAM ILMU AGAMA ISLAM PADA ULAMA-ULAMA BESAR SAMPAI KE HARAMAIN.

HARAMAIN... DIMANA ITU...

YA... DIMANA ITU...

HARAMAIN... SEBUTAN UNTUK DUA KOTA SUCI MAKKAH DAN MADINAH

ADA ULAMA YANG KEMUDIAN MENETAP, TAPI ADA JUGA YANG KEMBALI KE TANAH AIR, TAPI MEREKA TETAP MENJALIN HUBUNGAN DALAM RANGKA SYIAR AGAMA.

Pada abad ke-19, banyak ulama Indonesia menimba ilmu dan berguru untuk memperdalam ilmu agama Islam pada ulama-ulama besar sampai ke Haramain, yaitu sebutan untuk dua kota suci Makkah dan Madinah. Bahkan ada ulama-ulama yang akhirnya menetap di sana, tapi tetap menjalin hubungan dengan para muridnya yang kembali ke Indonesia. Ulama-ulama yang kembali lagi ke Tanah Air kemudian menyebarkan ilmu agama Islam agar menjadikan masyarakat Indonesia lebih baik dalam bidang agama. Jalinan hubungan antara ulama-ulama ini menjadi jaringan Makkah —Madinah— Indonesia, disebut juga komunitas Jawi.

Penampilan Haji asal Ternate dan Aceh, yang baru datang dari Makkah pada masa kolonial.

MADINAH

MAKKAH

SAMBAS
JEPARA
SEMARANG
BANTEN
BANGKALAN
JOMBANG
PETA JARINGAN ULAMA
MAKKAH-MADINAH-INDONESIA

SYEKH AHMAD KHATIB SAMBAS
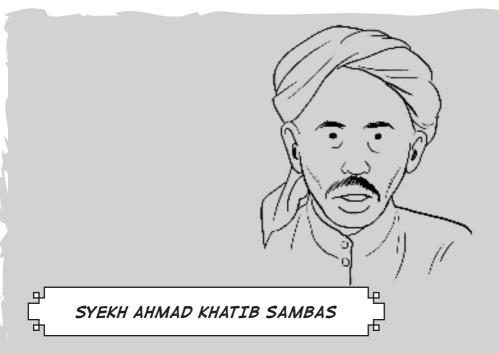
Bernama lengkap Ahmad Khatib Sambas bin Abd al-Ghaiffar al Sambasi al-Jawi, dilahirkan di Kampung Dagang atau Kampung Asam, Sambas, Kalimantan Barat pada 1802. Pada abad ke-19 Ia memutuskan untuk pergi menetap di Makkah, sampai wafat pada 1875.

Selama di Makkah belajar sejumlah ilmu pengetahuan agama, termasuk sufisme, kemudian mendalami kajian fikih yang dipelajarinya dari guru-guru yang representatif dari tiga mazhab besar Fikih. Syekh Ahmad Khatib Sambas kemudian mendirikan tarekat Qadiriyya wa Naqsabandiyya. Karena mendapatkan kedudukan terhormat di antara teman-temannya yang sezaman menjadikan ajarannya berpengaruh kuat hingga sampai ke Indonesia.

Syekh Ahmad Khatib Sambas mempunyai peranan penting dalam melahirkan syekh-syekh Jawa ternama dan kemudian menyebarkan ajaran Islam di Indonesia dan Malaysia pada pertengahan abad ke-19.

SYEKH NAWAWI AL-BANTANI

Nama lengkapnya adalah Abu Abdul Mu'ti Muhammad bin Umar bin Arbi bin Ali Al-Tanara Al-Jawi Al-Bantani, tetapi lebih dikenal dengan Muhammad Nawawi Al-Bantani. Lahir 1813, di Desa Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Belajar bahasa Arab, Ilmu Kalam, fikih, Alquran pada ayahnya, belajar Ilmu keIslaman pada Haji Sahal, seorang guru yang dihormati di Banten pada masa itu. Kemudian mencari ilmu agama di Jawa Timur dan pindah ke pesantren di Cikampek Jawa Barat untuk mempelajari *lughat* (bahasa).

Di usia remaja pergi ke Makkah untuk ibadah haji sambil mempelajari cabang ilmu Islam, seperti ilmu kalam, bahasa dan sastra Arab, ilmu hadis, tafsir, dan ilmu fikih. Syekh Nawawi Al-Bantani merupakan sosok figur yang penting dalam pembentukan kelembagaan ulama dan transformasi keilmuan Islam ke Indonesia.

Di kalangan komunitas pesantren, tidak hanya dikenal sebagai ulama penulis kitab, tapi ia adalah Mahaguru Sejati. Syekh Nawawi Al-Bantani telah banyak berjasa meletakkan landasan teologis dan batasan-batasan etis tradisi keilmuan di lembaga pendidikan pesantren.

SYEKH MAHFUDZ AT-TERMASI
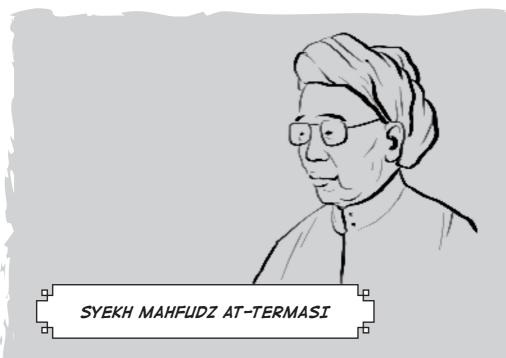
Nama lengkapnya adalah Muhammad Mahfudh bin Al-Allamah Haji Abdullah bin Haji Abdul Manan bin Abdullah bin Ahmad At-Turmusi. Lahir di desa Termas (Pacitan), Jawa Timur, 31 Agustus 1868, wafat di Makkah pada 20 Mei 1920. Ayahnya Al-Alamah Haji Abdullah secara intensif mengajarkan Alquran dan beberapa kitab klasik di antaranya adalah *Fathul Mu'in, Fathul Wahhab, Syarah As-Syarqowiyah Al-Hikam.*

Untuk memperdalam ilmu agama Ia kemudian belajar di pondok pesantren di daerah Semarang Jawa Tengah yang diasuh oleh Al-Allamah Haji Muhammad Sholeh bin Umar atau Sholeh Darat. Kemudian hijrah ke Makkah Al-Mukaramah dibimbing oleh beberapa ulama kenamaan untuk menyempurnakan ilmunya. Setelah banyak belajar, waktunya banyak dihabiskan untuk mengajarkan beberapa ilmunya di Masjidil Haram, dengan kefasihannya dalam berbahasa Arab, serta selingan-selingan bahasa Jawa. Banyak muridnya yang terdiri dari orang Jawa.

KIAI HAJI SALEH DARAT

Ulama besar dengan nama asli Muhammad Saleh bin Umar al-Samarani, lahir di Desa Kedung Jumbleng, Jepara, Jawa Tengah, pada 1820, bermukim, Kampung Darat, sekitar pesisir Semarang. Pesantren yang kemudian didirikannya juga menggunakan nama yang sama. Ayahnya bernama Kiai Umar adalah pengikut setia Pangeran Diponegoro, dan Saleh Darat mendapat pendidikan dasar tentang agama Islam, maupun bidang yang ditekuninya, yaitu tata bahasa Arab, akidah, akhlak, ilmu hadis, dan fikih. Kemudian pergi ke Makkah bersama ayahnya untuk menimba ilmu agama, dan menetap di Makkah beberapa tahun untuk belajar dan mengajar. Kiai Saleh Darat terpanggil pulang ke Semarang karena merasa bertanggung jawab dan ingin mengabdi pada tanah tumpah darahnya dengan semangat *hubbul wathan minal iman*.

Sebagaimana halnya tradisi ulama di Melayu terutama ulama Jawa dan Patani waktu itu, setelah pulang dari Makkah merintis pondok pusat pengajian, Kiai Saleh Darat juga mendirikan pondok pesantren di daerah Darat yang terletak di pesisir pantai kota Semarang, selain mengarang kitab-kitab ajaran Islam, a.l. *Kitab Majmu'ah asy-Syari'ah al-Kafiyah li al-'Awam*, kandungannya membicarakan ilmu-ilmu syariat untuk orang awam, *Kitab Munjiyat*, kandungannya tentang tasawuf. Hampir semua kitabnya ditulis dalam bahasa Jawa dan menggunakan huruf Arab (Pegon atau Jawi); hanya sebagian kecil yang ditulis dalam bahasa Arab. K.H. Saleh Darat wafat pada Jumat, 18 Desember 1903, dalam usia 83 tahun.
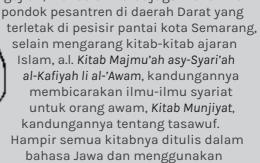
KIAI HAJI KHOLIL BANGKALAN

Berasal dari keluarga ulama, anak dari KH. Abdul Lathif, yang mempunyai pertalian darah dengan Sunan Gunung Jati. Lahir 27 Januari 1820 di Kampung Senenan, Desa Kemayoran, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan, ujung barat Pulau Madura, Jawa Timur. Dididik dengan sangat ketat oleh ayahnya karena mempunyai bakat istimewa, yaitu haus akan ilmu, terutama ilmu fikih dan nahwu, bahkan sejak muda sudah hafal dengan baik Nazham Alfiyah Ibnu Malik (seribu bait ilmu Nahwu). Orang tuanya kemudian mengirimnya ke berbagai pesantren untuk menimba ilmu.

Belajar kepada Kiai Muhammad Nur di Pondok Pesantren Langitan, Tuban, Jawa Timur, kemudian pindah ke Pondok Pesantren Cangaan, Bangil, Pasuruan, dan pindah lagi ke Pondok Pesantren Kebon Candi. Dalam menimba ilmu agama dijalaninya juga sampai ke Makkah. Sekembali menimba ilmu di Makkah, Ia mendirikan pondok pesantren di Desa Cengkebuan sebagai tempat menyiarkan Islam di Madura.

KH. Kholil menciptakan satu cara agar santri-santrinya mudah belajar agama dengan satu penyusun kaidah penulisan huruf Pegon atau Arab Pegon, ialah tulisan Arab yang digunakan untuk tulisan dalam bahasa Jawa, Madura dan Sunda. Huruf Pegon tidak ubahnya tulisan Melayu/Jawi yang digunakan untuk penulisan bahasa Melayu. Ia pun mendirikan pondok pesantren di Desa Cengkebuan sebagai tempat menyiarkan Islam di Madura.

Contoh Huruf Arab pegon.

KIAI HAJI HASJIM ASY'ARIE

Seorang ulama yang banyak belajar ilmu-ilmu agama baik dari ayah dan ibunya, juga kakek dan neneknya. Lahir di Pondok Nggedang, Jombang, Jawa Timur, 10 April 1875, meninggal di Jombang, Jawa Timur, 25 Juli 1947 pada umur 72 tahun, dimakamkan di Tebu Ireng, Jombang. Kiai Hasyim Asy'ari mendirikan pondok pesantren yang bernama Asy'ariyah Desa Keras. Untuk menambah ilmu agama kemudian menuntut ilmu ke berbagai pondok pesantren yang terkenal di Pulau Jawa, terutama di Jawa Timur, seperti Pondok Pesantren Wonorejo di Jombang, Wonokoyo di Probolinggo, Tringgilis di Surabaya, dan Langitan di Tuban, sampai ke Bangkalan, Madura selama 5 tahun, di bawah bimbingan Kiai Kholil Bangkalan. Sekembali ke Tanah Jawa, Ia belajar lagi di Pesantren Siwalan, Sono Sidoarjo, di bawah bimbingan K. H. Ya'qub yang terkenal ilmu nahwu dan shorofnya, yang kemudian menjadikannya sebagai menantu.

Pada 1892, Kiai Hasjim Asy'arie pergi ke Tanah Suci Makkah untuk menunaikan ibadah haji bersama istri dan mertuanya. Selain itu, Ia memperdalam ilmu pengetahuannya dan menyerap ilmu-ilmu baru tentang agama Islam yang belum diketahui, terutama ilmu-ilmu tentang hadits Rasulullah SAW. Setelah kembali dari Tanah Suci, dengan membawa ilmu agamanya untuk beramal dan mengajar santri

-santri di kampung halaman di Pesantren Ngedang yang diasuh oleh mediang kakeknya. Setelah itu, Ia mengajar di Desa Muning Mojoroto Kediri sebelum kembali ke Jombang.

Di Jombang Ia mendirikan pesantren Tebu Ireng. Ia juga mengajarkan para santri untuk gemar membaca buku-buku pengetahuan umum, berorganisasi, dan berpidato. Oleh karena itu, Kiai Haji Hasjim Asy'arie dikenal juga sebagai tokoh pendidikan pembaharu pesantren, dan di kalangan Nahdliyin dan ulama pesantren mendapat sebutan Hadratus Syeikh yang berarti mahaguru

Pada 31 Januari 1926 Kiai Hasjim Asy'arie mendirikan Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU) bersama K.H. Bisri Syamsuri, KH. Wahab Hasbullah, dan ulama-ulama besar lainnya, di Jombang Jawa Timur. Nahdlatul Ulama pun menjadi organisasi massa Islam yang terbesar di Indonesia. Selain itu K.H. M. Hasyim Asy'ari berperan dalam bidang sosial maupun kebangsaan dengan secara aktif terlibat dalam perjuangan membebaskan bangsa dari penjajah Belanda.

Masjid Pesantren Jombang
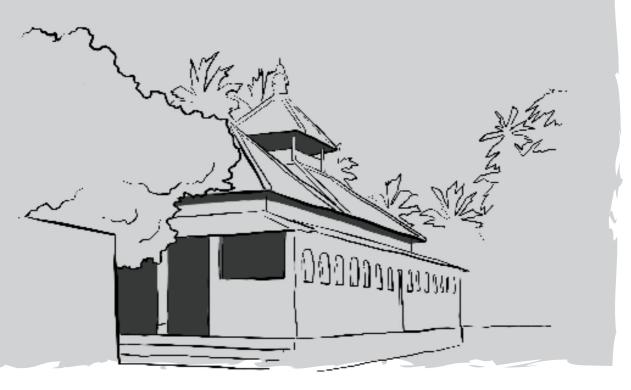
KIAI HAJI ABDUL WAHAB HASBULLAH

Seorang ulama yang juga penggagas berdirinya Nahdatul Ulama, lahir di Jombang, 31 Maret 1888, dan meninggal 29 Desember 1971. Ayahnya K.H. Hasbullah Said, Pengasuh Pesantren Tambakberas Jombang Jawa Timur. K.H. Abdul Wahab Hasbullah seorang ulama yang berpandangan modern, mendirikan surat kabar, yaitu harian umum *Soeara Nahdlatul Oelama* atau *Soeara NO* dan Berita Nahdlatul Ulama sebagai sarana dakwahnya. Memelopori membuka forum diskusi antar-ulama, baik di lingkungan NU, Muhammadiyah dan organisasi lainnya. Dalam menimba ilmu agama dilakukan dengan belajar di Pesantren Langitan Tuban, Pesantren Mojosari Nganjuk, Pesantren Tawangsari Sepanjang, serta belajar pada Syaikhona R. Muhammad Kholil Bangkalan, Madura, dan Pesantren Tebuireng Jombang di bawah asuhan Hadratusy Syaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari. Setelah belajar di pesantren-pesantren dan ulama-ulama, kemudian merantau ke Makkah untuk berguru kepada Syaikh Mahfudz at-Tirmasi dan Syaikh Al-Yamani.

K.H. Abdul Wahab Hasbullah yang giat dalam berorganisasi membentuk kelompok diskusi Tashwirul Afkar (Pergolakan Pemikiran) di Surabaya pada 1914, yang mendiskusikan tentang pentingnya kebebasan dalam keberagamaan terutama kebebasan berpikir dan berpendapat. Organisasi yang didrikan kemudian adalah Organisasi Pemuda Islam bernama Nahdlatul Wathan tahun 1916, serta mencetuskan dasar-dasar kepemimpinan dalam organisasi NU dengan adanya dua badan, Syuriyah dan Tanfidziyah sebagai usaha pemersatu kalangan Tua dengan Muda.

Harian umum *Soeara Nahdlatul Oelama* Organisasi Pemuda Islam bernama Nahdlatul Wathan.

ULAMA DAN KOLONIALISME

MASIH ADA WAKTU SEBELUM KITA SALAT MAGRIB BERJAMAAH...

OH IYAAA... PAK USTAZ ALIM MAU NGOBROL LAGI TENTANG SEJARAH ISLAM YAAA...

WAAAH... IKUT DENGAR AAAH...

TENTANG ULAMA DI MASA KOLONIAL... KURUN WAKTU ABAD KE-18 SAMPAI KE-19

APA YANG TERJADI DI MASA ITU...

BEGITU LAMANYA...

YA... ITULAH PERJUANGAN ULAMA, KAUM BANGSAWAN, DAN MASYARKAT MENEGAKKAN ISLAM DAN MELAWAN KESEWENANGAN DAN MELAWAN KEKEJAMAN KOLONIALISME.

Pada masa pemerintah kolonialisme abad ke-18/19, semakin banyak ulama-ulama yang tersebar di Nusantara, dan yang pergi dan kembali dari menimba ilmu agama di Makkah dan Madinah. Gerak syiar para ulama dalam menyebarkan Islam sampai ke seluruh wilayah dan kerajaan di Nusantara, melalui dakwah dan pendidikan agama Islam, maupun melalui gerakan-gerakan sosial, ekonomi dan budaya. Kekuatan Islam melahirkan gerakan-gerakan menentang penjajah, untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat yang mengalami penderitaan akibat penjajahan. Tetapi ada pula pertentangan antar kaum ulama yang menimba ilmu di Makkah–Madinah dengan kelompok tradisi yang masih memegang adat istiadat daerah. Kondisi ini menjadi salah satu peluang penjajah untuk memengaruhi kekuasaannya dan menciptakan alasan mencampuri urusan politik Indonesia. Pemerintah kolonial terus melakukan pengawasan dengan memberlakukan kebijakan-kebijakan. Namun para ulama tetap melanjutkan peranan dengan melakukan perlawanan dan tetap menentang penjajahan, terutama campurtangannya dalam agama Islam.

PERANG PADRI
PERANG ACEH
PERANG JAWA

PETA TITIK-TITIK WILAYAH PERANG
ANTARA ULAMA DAN MASYARAKAT
MELAWAN KOLONIAL DI INDONESIA

PERANG PADRI 1821-1837

Kaum Padri adalah sekolompok ulama yang kembali dari menimba ilmu agama di Timur Tengah bertujuan untuk mensyiarkan syariat Islam yang benar di daerah Minangkabau. Kedatangan para ulama dengan syiarnya ini bertentangan dengan muslim kaum adat yang sudah lama ada di Minangkabau. Terjadilah perselisihan di Minangkabau di antara kaum Padri yang berbaju putih dengan kaum adat yang berbaju hitam. Kaum Padri berusaha menghilangkan praktik-praktik di masyarakat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti perjudian, penyabungan ayam, penggunaan madat, minuman keras, tembakau, sirih, dan masalah hukum adat matriarkat mengenai warisan, serta kewajiban ritual agama Islam yang longgar. Konflik antara kaum Padri dan kaum Adat mengenai masalah penerapan syariat di tanah Minangkabau akhirnya menimbulkan Perang Padri yang berlangsung selama 16 tahun dan terbagi dalam 3 periode.

Peta Perang Padri
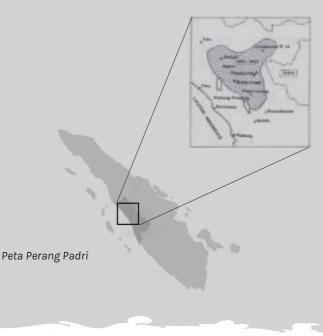
1821-1825

Kaum adat bekerja sama dengan Belanda untuk mengalahkan kaum Padri. Perjanjian dari kerjasama ini adalah kaum Adat dapat memenangkan peperangan dengan kaum Padri. Wilayah ekspansi Belanda hanya ke wilayah Sumatera bagian tengah dan timur (*Treaty of Sumatera*).

825-1830

Terjadi genjatan senjata yang dilakukan Belanda karena pecahnya perang Diponegoro di Jawa. Belanda mengajak Tuanku Imam Bonjol pemimpin Kaum Padri untuk berdamai dengan maklumat Perjanjian Masang pada 15 November 1825.

1830-1837

Pemerintah Hindia Belanda mencoba kembali menundukkan Kaum Padri karena ingin menguasai penanaman kopi di kawasan pedalaman Minangkabau (Darek).

Tuanku Imam Bonjol sebagai pemimpin Perang Padri terus berusaha menyatukan pasukannya, yaitu kaum Padri dan ulama, dengan melakukan pendekatan dan merangkul kaum adat untuk bekerjasama, bergerilya, bersatu dalam melawan Belanda. Kerjasama dalam melawan Belanda dilakukan dengan dasar adat Minangkabau dan agama Islam dengan dasar Alquran.

Pertempuran yang berlangsung bertahun-tahun mengakibatkan pasukan menjadi lemah dan tercerai berai. Akhirnya Tuanku Imam Bonjol menyetujui tawaran perjanjian dari Belanda yang ternyata hanya jebakan untuk menangkapnya, kemudian diasingkan hingga akhir hayatnya. Tuanku Tambusai kemudian memimpin pasukan, namun pada akhirnya kalah dan berakhirlah Perang Padri dengan kemenangan di pihak Belanda.
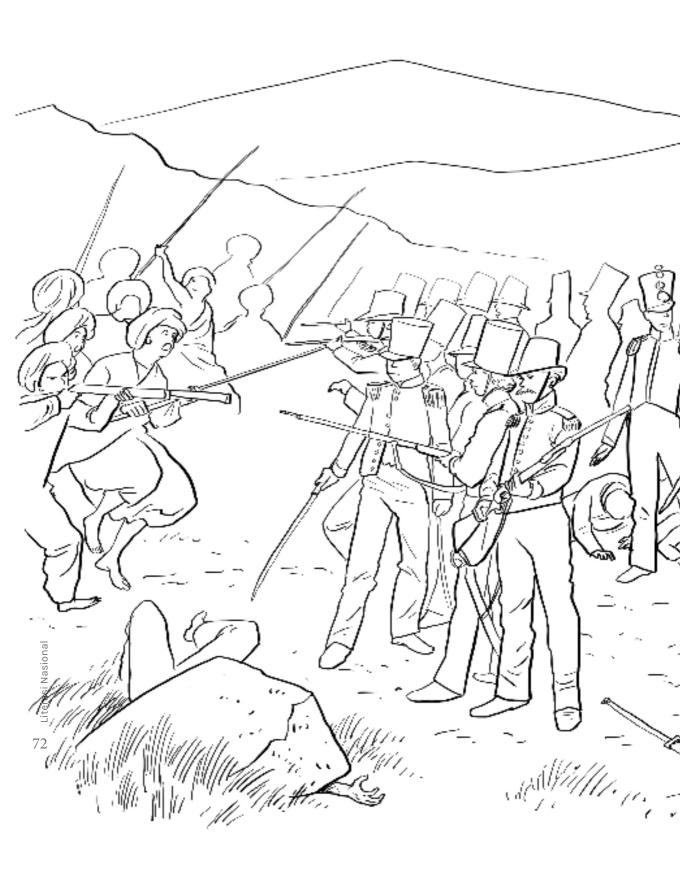
PERANG JAWA 1825 – 1830

Perang Diponegoro meletus pada 20 Juli 1825, disebut Perang Jawa karena merupakan perang besar yang berlangsung di Tanah Jawa. Bermula di Yogyakarta, perang meluas sampai ke daerah-dareah di Pulau Jawa, antara lain Banyumas, Semarang, Pekalongan, Rembang, Kertosono, Madiun, Pacitan. Perang Jawa disebut juga perang Diponegoro karena dipimpin oleh Pangeran Diponegoro, yang lahir pada 11 November 1785 di Yogyakarta dengan nama Bendara Raden Mas Antowirya, putra pertama dari Hamengkubuwana III, di Kesultanan Yogyakarta.

Perang ini meletus karena terjadi kesewenang-wenangan pemerintah Belanda yang dianggap sangat bersikap lalim di Tanah Jawa. Tujuan Perang Jawa adalah melawan pemerintahan Belanda yang mengakibatkan kesengsaraan maupun penderitaan rakyat dan umat Islam. Perlawanan semakin memuncak karena pemerintah Hindia Belanda berencana membuat jalan yang melewati kawasan makam leluhur Pangeran Diponegoro yang berlokasi di Daerah Tegalrejo.
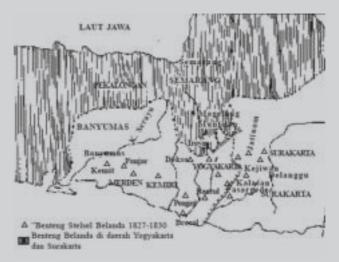
Peta perang Jawa.

Sikap perlawanan Pangeran Diponegoro mendapat dukungan dari rakyat Tegalrejo dan sahabat-sahabatnya maupun kaum bangsawan dan para ulama, seperti Kiai Mojo, Haji Mustopo, Haji Badaruddin, dan Alibasah Sentot Prawirodirjo, untuk berjihad melawan kesewenangan pemerintah Belanda, yang juga ikut campur dalam mengatur kebijakan dan peraturan pemerintahan Kesultanan Yogyakarta. Kebijakan-kebijakan yang turut diatur mencakup hal-hal sah atau tidaknya kedudukan seorang sultan harus mendapat persetujuan dari penjajah, berbagai jenis pajak kepada rakyat, sebagian penghasilan bangsawan diambil karena kehilangan hak atas tanahnya. Pihak Belanda juga menyingkirkan siapa pun pangeran dari kesultanan yang menentang dan tidak mau bekerja sama, termasuk Pangeran Diponegoro yang memberontak melawan kebijakan Kesultanan yang menguntungkan pihak Belanda.

Perjuangan Pangeran Diponegoro dalam perang Jawa ini berakhir ketika Jenderal De Kock berhasil melumpuhkan pasukan dengan menangkapi para pejuang dan pengikut Diponegoro. Pelumpuhan pasukan Diponegro ini akhirnya membuat Pangeran Diponegoro yang sudah terdesak mau menerima perundingan dengan pemerintah kolonial, yang sebenarnya adalah siasat untuk menangkap Pangeran Diponegoro.

Maka berakhirlah Perang Jawa pada 1830. Kemudian Pangeran Diponegoro dikirim ke Batavia lalu diasingkan ke Manado, Sulawesi Utara, dan akhirnya dipindah lagi ke Benteng Rotterdam di Makassar, Sulawesi Selatan, hingga akhir hayatnya.

PERANG ACEH 1873 - 1904

Perang yang dimulai pada 1873 sampai 1904, bermula dari penandatanganan perjanjian Traktat Sumatera antara Inggris dan Belanda pada 1871. Perjanjian ini membuka kesempatan kepada Belanda untuk melakukan intervensi ke Kerajaan Aceh. Sedangkan, Kerajaan Aceh menolak dengan keras untuk mengakui kedaulatan Belanda di wilayah Kesultanan.

Peperangan pertama pun terjadi pada 1873 saat tentara Belanda yang dipimpin Köhler mendarat di perairan Aceh, sebagai sikap perlawanan Kerajaaan Aceh yang dipimpin oleh Panglima Polim dan Sultan Mahmud Syah yang sangat menolak kedaulatan Belanda atas Aceh.

Perang semakin besar dan terus berlangsung di wilayah Aceh, dibantu kelompok pasukan berusaha merebut Masjid Raya Baiturrahman. Karena para ulama di Aceh sangat berpengaruh pada rakyat, maka sangat mudah untuk menghimpun pasukan dalam peperangan melawan Belanda ini.

Peta Perang Aceh

Literasi Nasional

Peperangan kedua terjadi pada 1874-1880 dan pasukan Belanda dipimpin Jenderal Jan van Swieten berhasil menaklukkan Keraton Sultan Aceh pada 26 Januari 1874 yang akan dijadikan pusat pertahanan Balanda. Atas kemenangan ini, melalui Jenderal Van Swieten pada 31 Januari 1874 Belanda menyatakan seluruh Aceh menjadi bagian dari kerajaan Belanda, dan kedaulatan Aceh sudah berakhir.

Perjuangan rakyat Aceh tidak berhenti begitu saja, semangat fisabilliah tetap menyala, dan terjadilah Perang Aceh ketiga dalam kurun waktu 1881-1896 dengan sistem bergerilya dipimpin Teuku Umar, beserta Panglima Polim dan Sultan. Perjuangan Teuku Umar terus berlanjut hingga akhir hayatnya pada 1899 yang gugur ditembak Belanda pada serangan mendadak dari pihak Van der Dussen di Meulaboh.

Pasukan gerilya tetap berjuang dan dipimpin oleh Cut Nyak Dien istri Teuku Umar. Perang gerilya secara kelompok maupun perorangan tetap berlangsung walau tanpa instruksi dari Kesultanan sebagai perlawanan, penyerbuan, ataupun penghadangan terhadap musuh. Menyerahnya Kesultanan Aceh pada 1904 menandakan berakhirnya Perang Aceh, walaupun perlawanan rakyat masih terus berlangsung dengan tetap bergerilya. Sama halnya dengan Cut Nyak Dien yang terus bergerilya bersama pengikutnya, hingga akhirnya ditangkap dan diasingkan ke Sumedang sampai akhir hayatnya. Perang ini merupakan Perang Aceh keempat yang berlangsung dalam kurun 1896-1910.

Taktik perang Belanda menghadapi Aceh, dengan cara persuasif, yaitu sikap baik Belanda kepada rakyat Aceh dengan mendirikan langgar, masjid, memperbaiki jalan-jalan irigasi dan membantu pekerjaan sosial rakyat Aceh.

Namun taktik lainnya adalah mencari dan mengejar gerilyawan-gerilyawan Aceh, menculik anggota keluarga gerilyawan Aceh, membunuh rakyat Aceh, melakukan serangan kepada para ulama yang mempunyai pengaruh dan kekuatan pada rakyat Aceh.

KETERLIBATAN ULAMA DALAM GERAKAN PERLAWANAN TERHADAP KOLONIALISME

Pemerintah kolonial Belanda merasakan kekuatan agama Islam sebagai penghambat dalam menanamkan kekuasaannya. Maka dibuatlah kebijakan yang mencakup berbagai bidang, seperti ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan politik yang merugikan rakyat dan akhirnya memicu perlawanan dalam bentuk peperangan melawan kolonial. Pemerintah kolonial menerapkan serangkaian kebijakan atau ordonansi terhadap Islam, yaitu yaitu ordonansi haji dengan membatasi yang akan beribadah haji dan ordonansi guru dengan membuat peraturan pelaporan kegaitan pendidikan.

Dalam masyarakat Islam peran ulama atau guru-guru agama dan ahli kitab suci Islam merupakan unsur sosial yang penting di masyarakat untuk mencerdaskan masyarakat. Dalam setiap gejolak peperangan, seperti pada perang Padri, perang Diponegoro, dan Perang Aceh, ulama-ulama melalui dakwah dan pendidikan di pesantren menjadikan masyarakat sadar akan pentingnya perlawanan terhadap penindasan. Para ulama mendidik murid-muridnya untuk bisa menjadi pemimpin yang tidak hanya berani dan berwibawa, tapi juga religius, berilmu, dan bermoral, sehingga mampu untuk berjihad membela agama, dan negara melawan penindasan.

1820

PERANG PADRI

1825

PERANG JAWA

1830

1835

1840

1845

1850

1855

1860

1865

1870

PERANG ACEH

1875

1880

1885

1890

1895

1900

1905

JARINGAN DENGAN KAIRO-MESIR DAN MUNCULNYA PEMBARUAN ISLAM

OKE... KEHAUSAN DALAM MENGETAHUI LEBIH DALAM TENTANG ILMU AGAMA SEMAKIN BESAR, BANYAK ULAMA YANG BELAJAR KE BERBAGAI NEGERI SEPERTI KE KAIRO... DI MESIR.

KENAPA HARUS KE SANA TADZ... JAUH-JAUH AMAT.

DI SANA ADA UNIVERSITY AL AZHAR, YANG MENGAJARKAN TIDAK HANYA ILMU AGAMA, TAPI ILMU PENGETAHUAN LAINNYA, SEPERTI ILMU FALAK.

SEKARANG KITA BAHAS TOKOH-TOKOHNYA... UNTUK MEMPERKAYA REFERENSI KALIAN DALAM MENYELESAIKAN TUGAS SEKOLAH.
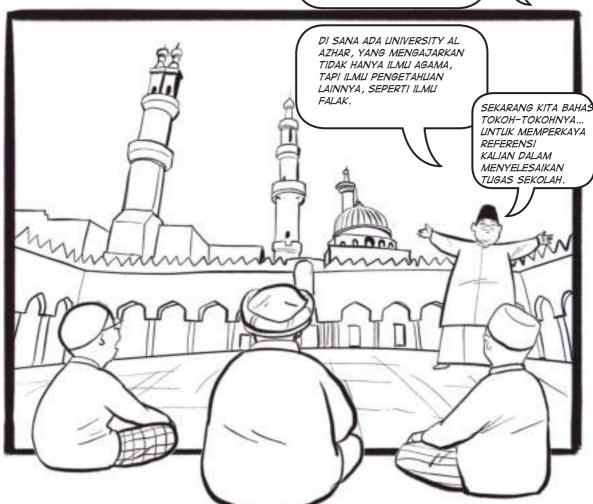
Pembaruan Islam terjadi pada abad ke-19, ditandai dengan gerakan intelektual yaitu keinginan menimba ilmu agama Islam ke berbagai negeri Islam sebagai upaya untuk mengadakan perubahan persepsi dalam memahami Islam dengan tujuan agar umat lebih memahami tentang Islam, dan untuk kemajuan umat Islam. Banyak orang dari Indonesia, terutama dari Sumatera Barat selain dari Jawa dan Semenanjung Malaka yang melanjutkan pendidikannya di Al Ashar Kairo – Mesir setelah lulus dari Madrasah. Kairo menjadi tujuan penting dalam menimba keilmuan Islam dan mengembangkan ilmu keislaman. Hal itu karena padangan terhadap kota Kairo sebagai pusat peradaban dunia tempat pendidikan Al Azhar berada yang merupakan pendidikan tinggi tertua di dunia saat itu.

Pelajar dari Indonesia yang menimba ilmu sejarah dan peradaban di Kairo semakin bertambah dan dikenal sebagai komunitas Jawi. Mereka membentuk perkumpulan komunitas Jawi sebagai sebuah organisasi dengan gerakan pembaruan pemahaman dan pengamalan dalam nilai-nilai Islam. Komunitas Jawi Kairo menerbitkan majalah *Al-ttihad* berbahasa Melayu sebagai sebuah media yang dapat mensyiarkan tentang Islam dan pendidikan modern di Kairo. Majalah ini disebarkan sampai ke Makkah, Melayu, dan Hindia Belanda. Selanjutnya terbit juga media *Seruan Azhar* sebagai media yang menyampaikan gagasan dan cita-cita dari komunitas Jawi dalam menyampaikan pengetahuan, pengalaman para pelajar di Kairo sebagai kepeduliannya untuk kemajuan umat Islam di Indonesia. Walaupun media tersebut berhenti beredar, media ini pernah berkontribusi dalam mensyiarkan pembaruan Islam.

SYEKH AHMAD KHATIB AL-MINANGKABAUWI
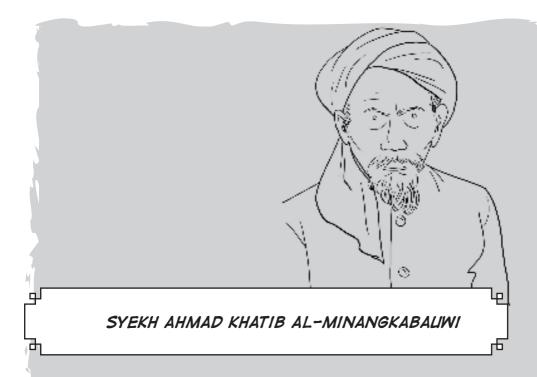
Ulama yang lahir di Kota Gedang Bukittinggi, Sumatera Barat (6 Dzulhijjah 1276 H), ayahnya Abdul Latief seorang Khatib Nagari. Bersama ayahnya pergi ke Makkah dan belajar ilmu agama hingga tamat, kemudian menikah dan menetap di Makkah untuk mengajar ilmu agama Islam.

Penguasaan ilmunya sangat luas ibarat seorang ilmuwan ia menguasai ilmu fikih, sejarah, aljabar, ilmu falak, ilmu hitung, dan ilmu ukur (geometri). Penguasaan dalam ilmu falak sangat membantu dalam menentukan waktu awal Ramadhan dan Syawal, waktu salat, gerhana bulan dan matahari.

Pada awal abad ke-19, ulama Minangkabau memulai usaha membebaskan praktik Islam yang bercampur dengan praktik adat. Intervensi Belanda dalam konflik antara kaum Padri dengan kaum Adat berujung perang yang mengakibatkan Minangkabau berada di bawah kolonialisme Belanda.

Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi sangat tekun dan memiliki tekad yang kuat mendalami ilmu agama, dan menempatkan dirinya sejajar dengan ulama-ulama dari Timur Tengah. Sikapnya sangat kritis terhadap adat-istiadat dan praktik tarekat yang dianggapnya bertentangan dengan ajaran agama.

Untuk dapat menuangkan pemikirannya dalam ilmu agama Islam yang dikuasainya itu, maka disebarkan pikiran-pikirannya melalui berbagai karya tulisnya kepada murid-murid yang kemudian mengikutinya dalam tekadnya mengangkat kembali gagasan pemurnian Islam.

Syekh Ahmad Khatib selalu menghindari sikap *taqlid* kepada murid-muridnya, yang kemudian mengembangkan ajarannya melalui pendidikan dan pencerahan tradisi ilmu untuk menggunakan akal, yang sesungguhnya akal ini merupakan kurnia Allah yang harus dimaksimalkan. Gagasan Syekh Ahmad Khatib el Minangkabawi ini kemudian dilanjutkan oleh gerakan pembaruan di Minangkabau, yang dilakukan dengan cara menyelenggarakan tablig, diskusi, dan muzakarah ulama dan *zu'ama*, serta melalui penerbitan media massa Islam, seperti *Al-Munir* dan surat-kabar pergerakan sebagai cara melawan kolonial. Selain itu juga melakukan pembaruan melalui pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah seperti madrasah-madrasah Sumatera Thawalib, dan Diniyah Puteri, sampai ke nagari-nagari di Minangkabau.

SYEKH TAHIR JALALUDDIN

Ulama bernama Muhammad Tahir bin Syekh Muhammad bin Ahmad Jalaluddin, lahir di Angkik, Bukittinggi, Minangkabau, Sumatera Barat, pada 1869, dan wafat pada 26 Oktober 1956, adalah anak dari seorang ulama terkenal, yaitu Muhammad bin Ahmad Jalaluddin atau dikenal dengan gelaran Sheikh Langgang bin Ahmad Jalaluddin.

Syekh Tahir Jalaluddin menimba ilmu sampai belajar di Makkah dan menetap selama 12 tahun, dan melanjutkan pendidikan pada 1893 di Al Azhar Kairo untuk bidang ilmu Falak. Setelah menuntut ilmu di Mesir, kembali lagi ke Makkah dan tinggal selama dua tahun untuk mengajarkan ilmu agama.

Ketika belajar di Al Azhar sudah mulai memperjuangkan semangat dalam pembaruan melalui gerakan Gerakan Al-Tajdid Wal-Islah, serta dalam pemikirannya pun banyak dipengaruhi oleh Syekh Muhammad Abduh seorang pemikir muslim dan penggagas gerakan modernisme Islam.

Sekitar 1899 Syekh Tahir Jalaluddin kembali ke Tanah Air dan mulai mengembangkan pembaruan Islam. Pada 1906 menerbitkan majalah *Al-Imam* yang menyemangatkan kemerdekaan dari cengkeraman penjajahan. Maka disampaikannya dalil-dalil Al-Quran melalui kitab yang ditulisnya, *Al-Islam Warradu Ala Muntaqidihi* selain mengarang kitab *Al-Islam Wan Nasraniah maal Ilmi wal Madaniah*. Usahanya membebaskan pemikiran sempit umat Islam dalam pembaruan gerakan Islam dilandaskan pada Alquran dan As-Sunnah.

Majalah Al-Imam

ABDULLAH AHMAD

Ulama modernis dan pembaru pendidikan Islam di Sumatera Barat, lahir 1878 di Padangpanjang. Ayahnya Haji Ahmad adalah seorang ulama yang juga sebagai pedagang kecil di Padangpanjang, oleh karena itulah Abdullah sejak kecil sudah dididik oleh ayahnya tentang ilmu agama Islam.

Pada usia 17 pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji, dan berguru pada Syekh Ahmad Khatib, yang memberi dampak luas kepada murid-muridnya dalam mengirimkan pesannya tentang pemikiran-pemikirannya kepada orang Minang. Ia kembali ke Padangpanjang setelah empat tahun di Makkah untuk mengajar di Surau Jembatan Besi bersama Haji Rasul. Pada 1909 Abdullah Ahmad mulai aktif dalam berorganisasi, dan bersama beberapa orang pedagang mendirikan organisasi Syarikat Usaha di Padang, kemudian organisasi ini merintis berdirinya Adabiyah School yang menerapkan sistem pendidikan Islam modern.

Kiprahnya dalam pembaruan Islam terus berlanjut dengan menerbitkan majalah *Al Munir* berisikan rubrik-rubrik yang bernadakan pertentangan dengan ulama-ulama tradisional, yang bernaung di bawah perusahaan pers Islam pertama yang

didirikannya pada 1 April 1911. Untuk menjalankan penerbitan majalah *Al Munir* didukung dan dibantu oleh para ulama modernis, seperti Haji Abdul Karim Amrullah, Syekh Muhammad Djamil Djambek, dan Syekh Muhammad Thaib Umar. Majalah *Al Munir* menjadi media yang efektif dalam menyampaikan syiar Islam modernis. Melalui majalah inilah disampaikan ijtihad atau upaya untuk memahami Al Quran dan Hadist oleh para tokoh modernis Islam dalam mengisi rubrik terkait permasalahan-permasalahan hukum dalam agama berdasarkan Alquran dan Hadist.

Organisasi yang didirikan lagi oleh Abdullah Ahmad adalah Persatuan Guru Agama Islam 1918 yang bertujuan mempersatukan ulama tradisional dengan ulama modernis. Organisasi ini mendapat pengakuan hukum dari pemerintah Hindia Belanda dua tahun kemudian, 17 Juli 1920. Keberadaan organisasi Persatuan Guru Agama Islam ini memang tidak terlalu berhasil, karena ada organisasi Ittihadul Ulama Sumatera (Persatuan Ulama Sumatera), yaitu organisasi yang didirikan oleh kaum tua yang dipimpin Syekh Sulaiman ar-Rusuli.

Majalah Al Munir

Namun demikian, sosok Abdullah Ahmad di mata pemerintah Hindia Belanda bukan sekadar ulama dan pendidik, tapi sebagai seorang politikus dan intelektual. Hal itu karena ia mempunyai kemampuan yang taktis dan tenang dlam menghadapi aturan-aturan hukum pemerintah Hindia Belanda.

RAHMAH EL YUNISIAH

Bernama lengkap Syaikhah Hajjah Rangkayo Rahmah El Yunusiyah, dan biasa dipanggil Rahmah, lahirkan di Padang Panjang, Sumatera Barat, 29 Desember 1900 dan wafat 26 Februari 1969. Ayahnya Syekh Muhammad Yunus pernah belajar di Makkah dan ahli dalam ilmu falak adalah juga seorang *qadhi*, yaitu Hakim Agama di wilayah Pandai Sikek, Padangpanjang. Sedangkan kakeknya Syekh Imaduddin, adalah ulama terkenal Minangkabau dan tokoh tarekat Naksyabandiah.

Rahmah berasal dari keluarga terpandang dan religius. Waktu kecil mendapat pendidikan langsung dari ayahnya, selanjutnya dibimbing oleh kakak-kakaknya setelah ayahnya wafat. Rahmah tidak pernah mengenyam pendidikan formal, kakaknya Zainuddin Labay El-Yunusy dan

Sekolah Kulliyyatul Mualimat el Islamiyyah (KMI).

Sekolah Diniyah Putri .

Muhammad Rasyad yang mengajarkan menulis dan membaca Latin dan Arab. Dalam ilmu agama, Rahmah belajar dari ulama-ulama yang terkenal di Minangkabau. Selain belajar ilmu-ilmu tentang Islam, Rahmah mempelajari berbagai keterampilan dalam memasak, menenun, dan menjahit, serta belajar tentang ilmu kebidanan. Tekad yang kuat dalam hati nurani Rahmah agar perempuan juga memiliki hak belajar berbagai bidang, baik agama, keterampilan, maupun bidang lainnya tanpa meninggalkan kodratnya sebagai perempuan.

Penguasaan dalam ilmu agama, keterampilan dan kesehatan, kemudian mendorong Rahmah untuk mendirikan sekolah agama Islam perempuan pertama di Indonesia, Madrasah Diniyah Li al-Banat yang dikenal sebagai sekolah Diniyah Puteri pada 1 November 1923 di Padangpanjang. Di sekolah ini cara belajarnya dengan sistem *halaqah*, yaitu murid duduk di lantai mengelilingi gurunya. Cara belajar ini berubah setelah dua tahun kemudian karena Diniyah Puteri memiliki gedung sekolah. Murid sekolah Diniyah Puteri semakin tahun semakin banyak, kebutuhan tenaga pengajar meningkat, hal ini yang kemudian mendorong Rahmah untuk mendirikan sekolah Kulliyyatul Mualimat el Islamiyyah (KMI) pada 1 Februari 1937 sebagai sekolah guru untuk putri dengan memiliki lama pendidikan tiga tahun. Perjuangan Rahmah untuk pendidikan kaum perempuan tidak pernah berhenti, terutama dalam ilmu fikih, terkait dengan masalah perempuan muslim, serta mengubah tradisi pendidikan surau dengan pendidikan yang lebih mengutamakan pemberdayaan perempuan.

KIAI HAJI AHMAD DAHLAN

Lahir dengan nama Muhammad Darwis di Yogyakarta, 1 Agustus 1868, wafat di Yogyakarta, 23 Februari 1923 pada umur 54 tahun. K.H. Ahmad Dahlan yang juga seorang Pahlawan Nasional Indonesia adalah putra keempat dari tujuh bersaudara dari keluarga K.H. Abu Bakar. KH Abu Bakar adalah seorang ulama dan khatib terkemuka di Masjid Besar Kasultanan Yogyakarta pada masa itu, dan ibu dari K.H. Ahmad Dahlan adalah putri dari H. Ibrahim yang juga menjabat penghulu Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat pada masa itu.

Pada 1912, Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah untuk melaksanakan cita-cita pembaruan Islam di Indonesia. Ahmad Dahlan ingin mengadakan pembaruan dalam cara berpikir dan beramal menurut tuntunan agama Islam. Ia ingin mengajak umat Islam Indonesia untuk kembali hidup menurut tuntunan Alquran dan al-Hadits. Perkumpulan ini berdiri bertepatan pada 18 November 1912. Dan sejak awal Dahlan telah menetapkan bahwa Muhammadiyah bukan organisasi politik tetapi bersifat sosial dan bergerak di bidang pendidikan dan dakwah. Semboyan Ahmad Dahlan dipegang teguh oleh aktivis Muhammadiyah sampai saat ini: "Hidup-hidupilah Muhammadiyah dan jangan mencari hidup pada Muhammadiyah."

Ahmad Dahlan mempunyai cita-cita ingin membangun dan memajukan bangsa, untuk itu maka dilakukan suatu gerakan melalui pendidikan untuk membangkitkan kesadaran akan ketertindasan maupun ketertinggalan umat Islam di Indonesia.

Dalam mewujudkan cita-citanya itu, Ahmad Dahlan membuat suatu taktik atau perencanaan melalui pendidikan agar dapat mempercepat dan memperluas gagasannya tentang gerakan dakwah Muhammadiyah. Para calon pamongpraja (calon pejabat) yang belajar di OSVIA Magelang dan para calon guru yang belajar di Kweekschool Jetis di Yogyakarta, diajarkan agama Islam. Tujuannya agar para calon pamongpraja dan calon guru tersebut dapat segera memperluas gagasannya. Ahmad Dahlan berpandangan bahwa pamongpraja dan guru itu merupakan figur-figur yang mempunyai pengaruh luas di tengah masyarakat.

Selain mengajar di sekolah calon pamongpraja dan calon guru, Ahmad Dahlan kemudian mendirikan sekolah guru Madrasah Mu'allimin (Kweekschool Muhammadiyah) dan Madrasah Mu'allimat (Kweekschool Istri Muhammadiyah), serta mengajarkan agama Islam dan menyebarkan cita-cita pembaruannya dan gagasannya tentang gerakan dakwah Muhammadiyah. Keaktifannya dalam kegiatan kemasyarakatan gagasan-gagasan Ahmad Dahlan mudah diterima dan dihormati di kalangan intelektual dan organisasi-organisasi Islam lainnya, seperti di organisasi Jam'iyatulKhair, Budi Utomo, dan Syarikat Islam.

Dalam dunia wirausaha berdagang batik, Ahmad Dahlan dikenal cukup berhasil dan menjadi contoh bagi masyarakat dalam berwirausaha karena pada saat itu merupakan profesi wiraswasta yang cukup menggejala di masyarakat.

Sekolah Muhammadyah

Proses kelahiran dan perkembangan ulama dan kiai terus berlanjut dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia sejak masuknya Islam abad ke-7 hingga saat ini. Proses tersebut ditandai dengan perumusan paham-paham dalam Islam oleh para ulama dan kiai sampai kepada perkembangan modern saat ini. Mereka secara umum bertujuan agar umat Islam harus lebih berpendidikan, dapat meluaskan ilmu pengetahuan dan pengalamannya untuk memajukan umat Islam, namun tetap berprinsip dan berpegang pada Alquran serta sunnah Rasullulah SAW.

Oleh karena itu, kiai dan guru tidak hanya menimba ilmu agama di pesantren tapi sampai perguruan tinggi dengan menguasai berbagai bidang ilmu. Seorang kiai dan guru sebagai ulama pada masa kini adalah juga seorang cendikiawan atau intelektual yang menguasai ilmu pengetahuan tapi juga ahli dalam ilmu agama Islam, serta peduli terhadap syiar Islam agar umat Islam lebih taqwa dan berpengetahuan, dan berjuang dalam menegakkan syariat Islam.

MasaPergerakan

Salah satu bentuk perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajah adalah menggunakan kekuatan organisasi, seperti Budi Utomo, Syarikat Dagang Islam yang menjadi Sarekat Islam (SI), Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, yang bergerak di bidang agama, sosial, budaya, ekonomi dan politik. Masa yang disebut dengan masa pergerakan nasional untuk menunjukkan kekuatan dan kemajuan Islam, tidak hanya sebagai perlawanan terhadap kaum penjajah, tetapi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat yang mengalami penderitaan akibat penjajahan. Organisasi-organisasi pergerakan inilah yang juga digunakan untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia.

Tokoh-tokoh Pergerakan Nasional, antara lain: K.H. Ahmad Dahlan, H.O.S. Tjokroaminoto, dan K.H. Mohammad Hasyim Asy'arie.

Pendudukan Jepang

Jepang menduduki Indonesia tahun 1942 setelah Belanda menyerahkan kekuasaannya kepada Jepang. Pada awal kekuasaannya, Jepang melakukan pendekatan kepada umat Islam sebagai usahanya dalam menarik perhatian dan dukungan, dengan melakukan kegiatan pertemuan organisasi-organisasi Islam dan membentuk atau mengakui lembaga Islam, MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) kemudian dibubarkan dan dibentuk organisasi Masjoemi (Majelis Sjoera Muslimin Indonesia), yang terdiri dari para ulama dan terlibat dalam kegiatan politik.

Tokoh-tokohPergerakan Nasional, antara lain: K.H. Mohammad Hasyim Asy'arie, K.H. Mas Mansoer, dan K.H. Abdul Wahid Hasyim.

Persiapan Kemerdekaan

BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) dibentuk oleh pihak Jepang untuk menyelidiki serta mempelajari hal-hal terkait pembentukan negara Indonesia merdeka. Dari hasil rapat kerjanya (28 Mei sampai 1 Juni dan 10 sampai 17 Juli 1945), BPUPKI menghasilkan Piagam Jakarta, berisi perumusan dasar negara dan pembukaan UUD 45. Setelah BPUPKI dibubarkan, dibentuklah PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) pada 7 Agustus 1945. Poin penting yang ditekankan adalah bahwa tokoh Muslim yang terlibat, antara lain K.H. Abdul Wahid Hasyim, sama sekali tidak keberatan dengan penghapusan tujuh kata dalam Piagam Jakarta pada 18 Agustus 1945, yakni ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya.

Orde Lama

Di samping banyak berkiprah dalam dunia pendidikan dan dakwah, pada masa Orde Lama banyak ulama juga terlibat dalam dunia politik. Berdasarkan hasil Pemilu pertama pada 1955, Masyumi menjadi partai politik dengan perolehan suara terbesar setelah NU. Berdasarkan Pemilu tersebut, banyak kaum ulama dan tokoh Muslim menjadi anggota Kabinet dan Majlis Konstituante yang terlibat dalam perumusan dasar negara untuk Indonesia yang baru merdeka.

Tokoh-tokoh Orde Lama (Masyumi dan NU dalam Majlis Konstituante), antara lain: K.H. Abdul Wahid Hasyim, Soekiman, Muhammad Natsir, Mr. Mohammad Roem, dan Syafrudin Prawiranegara.

Orde Baru

Pembaruan Islam

Pada 1970-an, Indonesia menyaksikan satu perkembangan pembaruan Islam yang mengorientasikan gerakan Islam bersifat budaya dan fokus pada pemberdayaan masyarakat. Nurcholish Madjid adalah tokoh sentral di balik pembaharuan tersebut, yang terkenal dengan pernyataannya "Islam Yes, Politik Islam No". Bersama Abdurrahman Wahid, pemikiran Islam Nurcholish Madjid ini disebut neo-modernisme Islam, yang menggabungkan faktor modernisme dan budaya tradisional dalam pemikiran Islam. Pembaruan Islam didasari pada prinsip Islam dan budaya Indonesia.

Tokoh-tokoh Neo-Modenisme, antara lain: Prof. Dr. Nurcholish Madjid, dan K.H. Abdurrahman Wahid.

Majlis Ulama Indonesia (MUI)

Lembaga Islam yang mewadahi para ulama, zu'ama, cendikiawan muslim, dengan tujuan untuk membimbing, membina, serta mengayomi umat muslim di Indonesia. Selain itu MUI didirikan untuk membantu pemerintah dalam berbagai hal yang terkait dengan umat Islam, seperti mengeluarkan fatwa kehalalan, menentukan kebenaran sebuah aliran dalam agama Islam, dan hal yang berkaitan antara umat Islam dengan lingkungannya.

Tokoh-tokoh ketua MUI, antara lain: Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), K.H. Syukri Ghozali, K.H. Hasan Basri, Dr. K.H. Muhammad Ali Yafie, dan K.H. Muhammad Achmad Sahal Mahfudz.

Ulama Independen

Pada saat ini banyak ulama yang bersyiar secara mandiri, tidak terkait dalam suatu organisasi Islam tertentu atau lembaga tertentu. Mereka melakukan dakwah keberbagai kalangan dan tempat dengan mandiri menghadapi dalam menyelesaikan syiarnya, atau berdasarkan keinginan masyarakat Muslim yang membutuhkan pencerahan dalam Islam.

Tokoh-tokoh ulama Independen, antara lain: K.H. Zainuddin M.Z. (Alm.) dan Dr. K.H. Abdullah Gymnastiar (Aa Gym).

Majlis Taklim

Majlis Taklim merupakan lembaga pendidikan non-formal yang berada di tengah-tengah masyarakat, khususnya di kalangan kaum perempuan. Majlis ini bertujuan memberi pembinaan agar umat Islam lebih takwa, dapat meningkatkan kualitas hidup berdasakan tuntunan Islam. Selain sebagai ajang silaturrahim melalui dakwah, serta sarana dialog antara ulama dan umat Islam, majlis taklim juga bermanfaat bagi umat dalam menangkal pengaruh negatif modernisasi. Adanya majlis taklim, menumbuhkan tokoh-tokoh ulama perempuan, yang lebih mendekatkan kepada jamaah perempuan dalam dakwah.

Tokoh-tokoh Ulama Perempuan, antara lain: Tuty Alawiyah, Suryani Thahir, Lutfiah Sungkar, dan Dedeh Rosidah.

Masa Reformasi

Selain munculnya kembali partai-partai dan organisasi berikut gerakan Islam, masa Reformasi setelah tumbangnya Orde Baru sekaligus sebagai era keterbukaan merupakan momentum bagi lahirnya gerakan sosial-intelektual dan budaya untuk memperlihatkan kekuatan Islam di Indonesia. Selain Muhammadiyah dan NU, banyak organisasi massa Islam di masa Reformasi yang mengekspresikan pikiran keislaman dengan berpijak pada Islam dan nilai-nilai keindonesiaan.

Tokoh-tokoh Islam masa Reformasi, antara lain: Prof. Dr. H. Moh. Amien Rais, Dr. K.H Syafi'I Ma'arif, dan K.H. Abdurahman Wahid.

PENUTUP
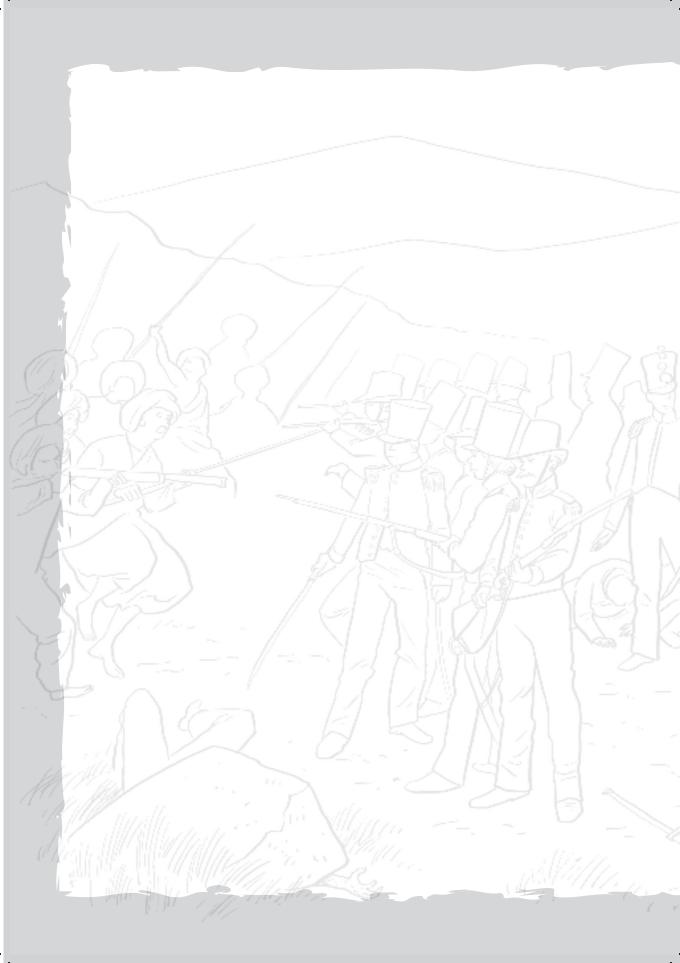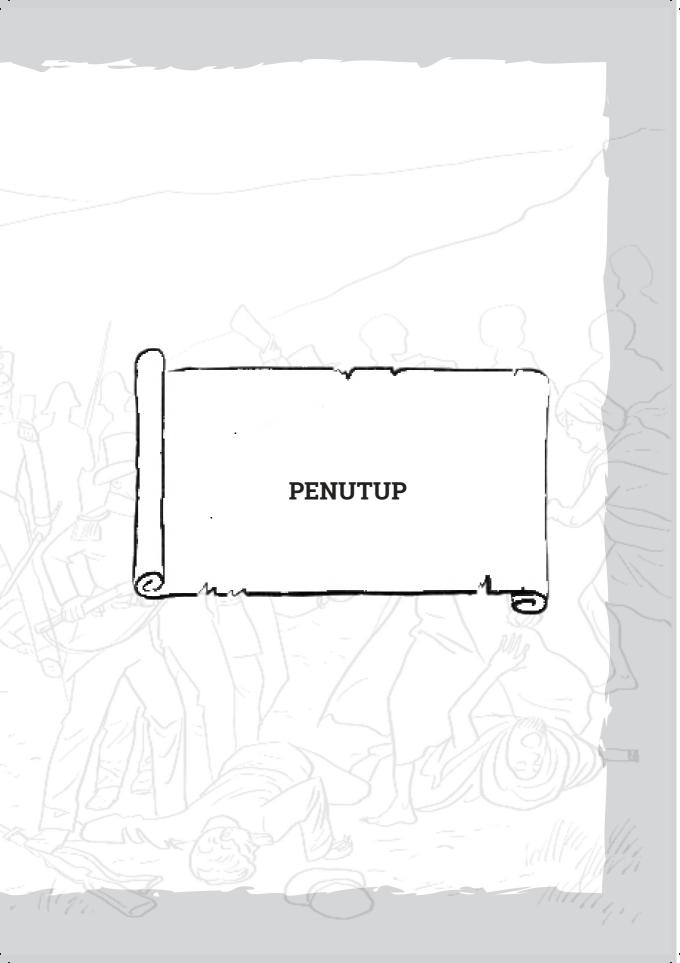
Penyebaran agama Islam di Indonesia berlangsung sejak sekitar abad ke-7, dengan masuknya perdagangan dari Arab, Gujarat, dan China di daerah pesisir Selat Malaka, kemudian membentuk dan menumbuhkan komunitas Muslim. Masa ini menandakan mulainya Islamisasi di Indonesia. Pengaruh dan ajaran Islam meluas sampai ke kerajaan-kerajaan di Indonesia. Melalui perjalanan dakwah dan peran tokoh-tokoh ulama kerajaan di pesisir Nusantara, Islam terus menyebar sampai seluruh sudut kepulauan Indonesia.

Untuk belajar memperdalam ilmu agama Islam, para ulama menimba ilmu dan berguru sampai ke Haramain (kota suci Makkah dan Madinah). Ada ulama-ulama yang menetap di Haramain dan tetap menjadi sumber ilmu agama Islam karena tetap menjalin hubungan dengan para muridnya yang kembali ke Indonesia untuk menyebarkan ilmu agama Islam dan menyampaikan risalah Alquran dan hadis. Jalinan hubungan antara ulama-ulama Indonesia ini menjadi jaringan Makkah-Madinah-Indonesia, yang disebut kelompok Jawi.

Pada masa pemerintahan kolonialisme pada abad ke-19, semakin banyak ulama-ulama yang tersebar di Nusantara. Gerakan syiar para ulama dalam menyebarkan Islam melalui dakwah dan pendidikan agama Islam maupun melalui gerakan-gerakan sosial, ekonomi, dan budaya. Kekuatan Islam dalam menentang penjajahan melahirkan gerakan-gerakan membela agama dan kepentingan kesejahteraan rakyat yang menderita akibat penjajahan. Ulama-ulama mendidik masyarakat melalui pesantren dalam ilmu agama dan menciptakan calon pemimpin yang berani dan berwibawa, religius, berilmu, dan bermoral, agar mampu berjihad membela agama, dan negara melawan penindasan kolonial.

Memasuki abad ke-20 mulai berkembang pembaruan Islam menuju penyesuaian paham-paham dalam Islam. Adanya kemajuan ilmu pengetahuan dengan prinsip berpegang pada Alquran dan Sunnah Rasulullah SAW, gerakan pembaruan Islam diharapkan dapat memajukan umat Islam lebih berpendidikan dan dapat menyebarkan pengetahuannya lebih luas. Ulama-ulama tidak hanya menimba ilmu agama di Makkah, tetapi belajar sampai ke Al Azhar Kairo, Mesir, yang banyak melahirkan ulama-ulama besar Islam yang berkiprah sampai ke segala penjuru dunia.

DEMIKIANLAH KISAH KIAIKU GURUKU.. SEMOGA BISA MEMBERIKAN PENCERAHAN BAGI KITA MENGENAI PERAN KIAI SEBAGI GURU KITA SEMUA... SAMPAI BERTEMU PADA KISAH SELANJUTNYA...

RUJUKAN

Abdullah, Taufik & Adimihardja, Kusnaka, dll, 2002. *Agama dan Upacara*. Jakarta, Buku Antar Bangsa.

Ali, Muhamad, 2016. *Islam & Penjajahan Barat*. Jakarta, Serambi Ilmu Semesta.

Amir, Amrulah & Budi Utomo, Bambang, 2016. *Aspek-aspek Perkembangan Peradaban Islam di Kawasan Indonesia Timur: Maluku dan Luwu.* Jakarta, Direktorat Sejarah , Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Burhanudin, Jajat, 2017. *Islam Dalam Arus Sejarah Indonesia*. Jakarta, Kencana.Kersten, Carool, 2018. *Mengislamkan Indonesia, Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*. Tangerang Selatan, Baca.

Suryanegara, Ahmad Mansur, 2016. *Api Sejarah 1*. Bandung, Surya Dinasti.

Suryanegara, Ahmad Mansur, 2016. *Api Sejarah 2*. Bandung, Surya Dinasti.

Acehpedia, 23 Februari 2013. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Aceh*, m.replubika.co.id

Abduh, Muhammad, *Pembaharuan Islam di Mesir: Jamaluddin Al Afghani*. www.academia.edu

Al Bayuny, Tgk. Hasbi, 28 Agustus 2017. *Siapakah Syeikh Hamzah Fansuri?*.cyberdakwah.com

Al Hafizh, Muchlihin, *Fungsi dan Peran Majlis Taklim*, www.referensimakalah.com

Anshori, Isa, 2011. *Abdur Rauf Singkel.* satoriyahklenteng.blogspot.com

Artikel FIB. *Islam di Indonesia pada Masa Pemerintahan Kolonial*. web.unair.ac.id

Artikel -FIB. *Islam di Indonesia Pada Masa Pemerintah kolonial Belanda dan Pendudukan Jepang.* fib.web.unair.ac.id

Artikel Pendidikan, 8 Oktober 2014. *Sejarah Perkembangan Islam di Ternate dan Tidore.* Artikpendidikan.blogspot.com

Ashry, Nuraini. *Mengenal Abdul Rauf Singkil dan Pemikirannya*. www.academia.edu

As-Shidiqie, Muhammad, *Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia.* www.academia.edu

Basajarah, Media Komunikasi Prodi Pendidikan Sejarah STKIP Abdi Pendidikan Payakumbuh, 2012. *Abdullah Ahmad, Maestro Gerakan Modernisasi Islam di Minangkabau*. https://basajarah.wordpress.com

Berita Dunia Islam*, KH Saleh Darat, Ulama Besar dari Semarang*. m.republika.co.id

Biografi Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabauwi. nahdlatululama.id

Buku Ensiklopedi bahasa Indonesia. *Perang Aceh*. www.universitas.web.id

Buletin NTB . *Masuknya dan Berkembangnya Agama Islam di Lombok*. Situs9.blogspot.com

Dunia Islam Islam Digest, 30 Desember 2016. *Perang Jawa dan Jihad Pangeran Diponegoro.* m.republika.co.id

Dwifajariyanto, *Ulama-Ulama Penyiar Islam Awal di Aceh (Abad 16-17M).* https://kebudayaan.kemdikbud.go.id

Fathoni, 2018, Januari. *Titik Awal Sejarah Perkembangan NU*. www.nu.or.id

Faza, Asrar Mabrur, *Perkembangan Islam di Mesir*. www.academia.edu

Gazulu, Gozali, *Upaya Persiapan kemerdekaan Indonesia*, www.academia.edu

Hakim, Lukman. *Mr. Roem, Soekarno, Pembubaran Masyumi: Negara Islam Itu Ada?*, https://www.republika.co.id

Hamidah, hamidah, *Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Majid, K.H. Abdurrahman Wahid: Memahami Perkembangan Pemikiran Intelektual Islam*, www.academia.edu

Hamzah Fansuri dan Syair-syair Tasawufnya. salihara.org

Hasim, Hidayat. Sejarah Masuknya Islam di Indonesia. https://www.academia.edu

Hutari, Fandy, *Saat Masyumi Bubar*, https://detik.com

Indrayana, E.A. *Melacak Sejarah Walisongo Dari Dokumen-Dokumen Kuno Terpercaya*. www.muslimdaily.net

Islam Cendekia, 2018. *Politik Islam Masa Kolonial Belanda*. https://www.islamcendikia.com

Islam Cendikia. *Politik Islam Masa Kolonial Belanda*. https://www.islamcendikia.com

Juni 2015. *Abdul Rauf Al-Singkil*. satugoresanpena.blogspot.com

Juni, 12, 2017, *Ulama Nusantara Kelas Dunia, Pemikiran ulama-ulama Nusantara banyak mewarnai gerak peradaban dunia Islam.* https://koransulindo.com

Jurnal Tarbiyah, Vol 24, No. 2, Juli-Desember 2017, *Tokoh-tokoh Pembaharu Pendidikan Islam di Mesir*. www.academia.edu

K.H. Ahmad Dahlan Pendiri Muhammadiyah. bio.or.id

KH Kholil Bangkalan Madura (Syaikhona Mbah Kholil). https://kumpulanbiografiulama.wordpress.com

Kamil, Insanul, *Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.* www.ulamaku.com

Kamseno, Sigit, 2017, Januari. *Melacak Jejak-jejak Islam di Tanah Papua.* bimasislam.kemenag.go.id

Kendi, 14 JULI 2018. *Syekh Nawawi Hasilkan Banyak Ulama di Indonesia*. www.nu.or.id

Kerajaan Islam di Indonesia (Kerajaan Islam di Aceh, Makasar, Demak). www.pembelajaranku.com

Kholil, Lutfy,2 November 2017. *Biografi Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi.* Nahdlatululama.id

Makalah, 7 Juni 2011, *Islam Era Reformasi*, https://sejahar.wordpress.com

Makalah, 17 September 2015. *Sejarah Peradaban Islam di De*mak. catatanwacana.blogspot.co.id

Media Islam, *7 Ulama Hebat Asal Indonesia Yang Mendunia.* www.kabarmakkah.com

Melacak Sejarah Walisongo Dari Dokumen-Dokumen Kuno Terpercaya. www.muslimdaily.net

Melawati, *Perjuangan Umat Islam Masa pendudukan Jepang*, wawasansejarah.com

Miftahrosa, 27 Februari 2016. *Biografi Tokoh Penyebar Agama Islam di Indonesia.* miftahrosa.blogspot.com

Mu'arif, 13 Juli 2017. *Haji Abdullah Ahmad dan Gagasan Full Day School (1).* www.suaramuhammdiyah.id

Mumazziq Zionis, Rijal, 12 Juni 2017. *Para Ulama Nusantara di Haramain (Abad 19-20).* www.halaqoh.net

News*, Hari Ini Dalam Sejarah: PPKI Mulai Bekerja Siapkan Kemerdekaan Indonesia*, https://internasional.kompas.com

Nursanti, Dewi, *Tokoh Penyebar Islam di Indonesia*, blogspot,co.id

Opi Teci Darisma Putri, M.Pd., *Pendidikan Islam Pada Masa Reformasi*, www.academia.edu

Oktober, 5, 2015. *Indonesian Timeline Sejarah Islam.* indonesiantimeline.blogspot.com

Perang Aceh Melawan Belanda, 1873-1904. www.esqlife.com

Peranan Ulama Dalam Usaha Melawan Pengaruh Penjajahan di Indonesia. https://kajianfahmilquranhfd.wordpress.com

Purwadi, Didi, 6 Maret 2018. *Komunitas Nusantara di Makkah.* https://m.republika.co.id

Putra, Muawal, 22 Oktober 2016. *Perlawanan umat Islam Indonesia terhadap kolonial Belanda.* againstforgoten.blogspot.com

Redaksi. 07 April 2012. *Rahmah El-Yunusiyah: Perintis Sekolah Wanita Islam di Indonesia* m.republika.co.id

Redaksi 4 April 2017. *Syekh Ahmad Khatib Sambas .* https://suarapesantren.net

Redaksi, 2017, *K.H. Abdul Wahab Chasbullah, Berpikir Moderat, Pragmatis, dan Terbuka.* tabloidjawatimur.co

Redaksi, 19 April 2018. Biografi tokoh Pendiri GP Anshor; KH. Abdul Wahab Hasbullah. www.suaraislam.co

Review Buku Sartono Kartodirjo, Sejarah Indonesia Baru : Dari Emporium sampai Imperium. https://ajaysamaragravira.woodpress

Rosyidin, M. Abror. 25 Mei 2017. *Biografi Syaikh Mahfudz at Tarmasi, Ulama Indonesia Diakui Dunia (Bagian1)*https://tebuireng.online

Rozi, 25 Juli 2016. *Biografi Syekh Nuruddin Ar-Raniry.* nahdlatululama.id

Rozi, 26 Juli 2016. *Biografi Syekh Ahmad Khatib Sambas.* nahdlatululama.id

Rudi Arlan Al-Farisi, 02, 03, 2009, *Sejarah Kedatangan Islam di Indonesia*. http://spistai.blogspot.co.id.

Sadim, Purwadi, *Ulama Nusantara Kelas Dunia Pemikiran ulama-ulama Nusantara banyak mewarnai gerak peradaban dunia Islam.*https://koransulindo.com

Sasongko, Agung, Dikarma, Kamran, 2016, Desember . *Perang Jawa dan Jihad Pangeran Diponegoro*. m.republika.co.id

Sasongko, Agung, 6 Maret, 2018. *Komunitas Nusantara di Makkah*. https://m.republika.co.id

(Sebuah Penelitian) Pemikiran Tasawuf Syekh Yusuf Al-Makassari. https://guzzairulhaq.wordpress.com

Sejarah Kerajaan Islam Samudra Pasai – Sumatera. kota-islam.blogspot.com*Sejarah Masuknya Islam di Tanah Papua Pada Abad 15 M.* https://catatancintaabi.wordpress.com

Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia. Kerajaan Ternate dan Tidore. sejarahindoislam.blogspot.com

Sejarah 12 kerajaan Islam di Indonesia Beserta peninggalannya. sejarahlengkap.com

Sejarah dan budaya nusantara. Perang Aceh (1873-1904). arahbudayanusantara.weebly.com

Sejarah Masuknya Islam Ke Minangkabau. serbaminang.blogspot.co.id

Sejarah Perang Padri Rangkuman Lengkap. https://sumbersejarah1.blogspot.co.id

*Sejarah Perang Diponegoro (1825-1830).*www.learnsejarah.com

Sejarah Perkembangan Islam di Nusa Tenggara Barat. kota-islam.blogspot.com

Setiyono, Budi, *Ketika Masyumi Memimpin Kabinet*, https://historia.id

Shaghir, Haji Wan Mohd Abdullah. *Syeikh Abdul Muhyi Pamijahan*. Napaktilaswali.blogspot.co.id

Shaghir, Haji Wan Mohd Abdullah. *Syeikh Nawawi Al Bantani.* ahlussunahwaljamaah.wordpress.com

Sistem Pemerintahan Indonesia, blogspot.com

Syeikh Abdush Shamad Al-Falimbani. www.ulamaku.com

Syekh Tahir Jalaluddin Al-Azhari Pakar Astronomi dari Tanah Minang. m.republika.co.id

Syekh Yusuf Al-Makassari. https://buletinmitsal.wordpress.com

Subarkah, Muhammad, 19 Mei 2016. Kisah Wawarisan Diponegoro, Pangeran Ulama, Pemimpin 'Java Oolog'. m.republika.co.id

Teman Sejarah, 2017. *Perang Padre 1821-1837*. www.hariansejarah.idTomi aac, *Organisasi Pergerakan Pada masa Pendudukan Jepang*, www.academia.edu

Tokoh Agama. *K.H. Ahmad Dahlan Pendiri Muhammadiyah.* bio.or.id

Umat Indonesia .21 April 2017. *Tokoh Islam Indonesia*. https://islamislami.com

Umat Indonesia, 21 April 2017, *10 Tokoh Islam Yang Paling Berpengaruh Di Indonesia Sepanjang Masa.* https://islamislami.com

Wahid, Abdul, 4 Juni 2015, *Biografi, Karya, dan Pemikiran Abdul Rauf Al-Singkili* . satugoresanpena.blogspot.com

Wahid, Abdul, 5 Juli 2015. *Biografi, Pemikiran, dan karya-karya Hamzah Fansuri* . satugoresanpena.blogspot.com

Wijaya, Rony, *Biografi K.H. Hasyim Al Asy'ari, Pendiri Nahdlatul Ulama (NU)*, bio.or.id

Yunus, Yulizal. *Sejarah Singkat Mesir*. https://wawasanislam.wordpress.com

Zulkarnaen, 14 Juni 2017. *Kisah 3 Ulama Minang Menyebar Islam Dengan damai di Sulawesi Selatan.* https://newsokezone.com

Zuraya, Nidia. 7 April 2012. *Rahmah El-Yunusiyah*. m.republika.co.id

INDEKS

BIODATA

Siti Turmini Kusniah

Siti Turmini Kusniah, lahir di Bandung, 5 juni 1956. Tahun 2011 menyelesaikan pendidikan di Sekolah Pasca Sarjana IKJ - S2 Kajian Seni Urban dan Industri Budaya, Pascasarjana IKJ. Saat ini pengajar tetap program studi DKV FSR IKJ, Konsultan Desain, Art Director & Graphic Designer (freelance), mengikuti pameran, kegiatan seni rupa, pelatihan, seminar, menjadi pembicara dan juri di bidang seni rupa, menjadi penulis dan editor untuk media cetak FSR IKJ. Email: sitituminik@senirupaikj.ac.id

Kendra Hanif Paramita

Lahir Jakarta, Februari 1980, Kendra Paramita adalah seorang desainer dan ilustrator senior Majalah Tempo sejak 2004 silam. Ia bekerja selepas menyelesaikan studinya di Institut Kesenian Jakarta. Setahun kemudian ia langsung dipercaya untuk menangani sampul depan Majalah Berita Mingguan Tempo. Ilustrasinya untuk Tempo edisi "Sengkarut Jembatan Selat Sunda" yang dirilis Agustus 2012 dan "Investigasi Sindikat Manusia Perahu" yang rilis Juni 2012, berhasil meraih penghargaan untuk sampul Majalah Terbaik se-Asia versi World Association of Newspaper and News Publisher (WAN-IFRA) di tahun 2013.

Carolline Mellanie

Lahir di Jakarta, Juli 1986, Mellanie menyelesaikan pendidikan sarjana di Jurusan Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa IKJ pada tahun 2008, Mellanie memulai kariernya sebagai desainer grafis dan ilustrator. Semasa akhir perkuliahan, Mellanie bekerja sebagai ilustrator lepas untuk buku cerita dan majalah anak. Pada tahun 2009–2014, bekerja di beberapa perusahaan nasional di bidang desain. Selain berkarya sebagai desainer grafis, sekarang ini Mellanie mengajar desain di Fakultas Seni Rupa IKJ (Institut Kesenian Jakarta) dan sedang menyelesaikan pendidikan Pascasarjana di Program Pascasarjana Institut Kesenian Jakarta.

Adityayoga

Adityayoga lahir di Jakarta bulan April 1980, menyelesaikan kuliah desain grafis di IKJ pada tahun 2003, memulai kariernya sebagai desainer grafis dan fotografer lepas. Pada tahun 2004–2008, bekerja di beberapa biro desain seperti Greenlab dan DesignLab, pengembangan branding, desain identitas, desain kemasan menjadi konsentrasinya. Selain berprofesi sebagai desainer grafis, Adityayoga juga aktif mengajar di Fakultas Senirupa IKJ (Institut Kesenian Jakarta), Universitas Al-Azhar Indonesia (UAI) dan Universitas Indonesia.

Kiaiku, Guruku, Jaringan Ulama

Agama Islam berkembang sejak abad ke-7 ditandai dengan masuknya perdagangan dari Arab, Gujarat, dan China. Perkembangannya berlangsung melalui bertumbuhnya komunitas Islam di sepanjang pesisir Selat Malaka dan pengaruhnya meluas sampai ke kerajaan-kerajaan. Peran tokoh-tokoh penyebar agama Islam tidak lepas dari perjalanan dakwah mensyiarkan Islam di Indonesia.

Di masa pemerintah kolonialisme pada abad ke-18 -19, semakin banyak ulama-ulama yang tersebar di Nusantara. Gerak syiar para ulama melalui dakwah-dakwah dan pendidikan agama Islam, maupun gerakan-gerakan sosial, ekonomi, dan budaya. Kekuatan Islam dalam menentang penjajahan melahirkan gerakan-gerakan melawan penjajahan.

Memasuki abad ke-19 mulainya perkembangan pembaruan Islam menuju penyesuaian paham-paham dalam Islam dan kemajuan ilmu pengetahuan dengan prinsip berpegang pada Alquran dan Sunnah Rasulullah SAW. Gerakan pembaruan Islam bertujuan agar dapat memajukan umat Islam lebih berpendidikan dan dapat menyebarkan pengetahuannya lebih luas lagi.

DIREKTORAT SEJARAH
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2018

9 786021 208863